



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**UNSUR SEKSUAL DALAM NOVEL *HOW TO STAY SINGLE***

**KARYA CHRISTIAN SIMAMORA**

**SKRIPSI**

**IZZATUNNISA GALIH**

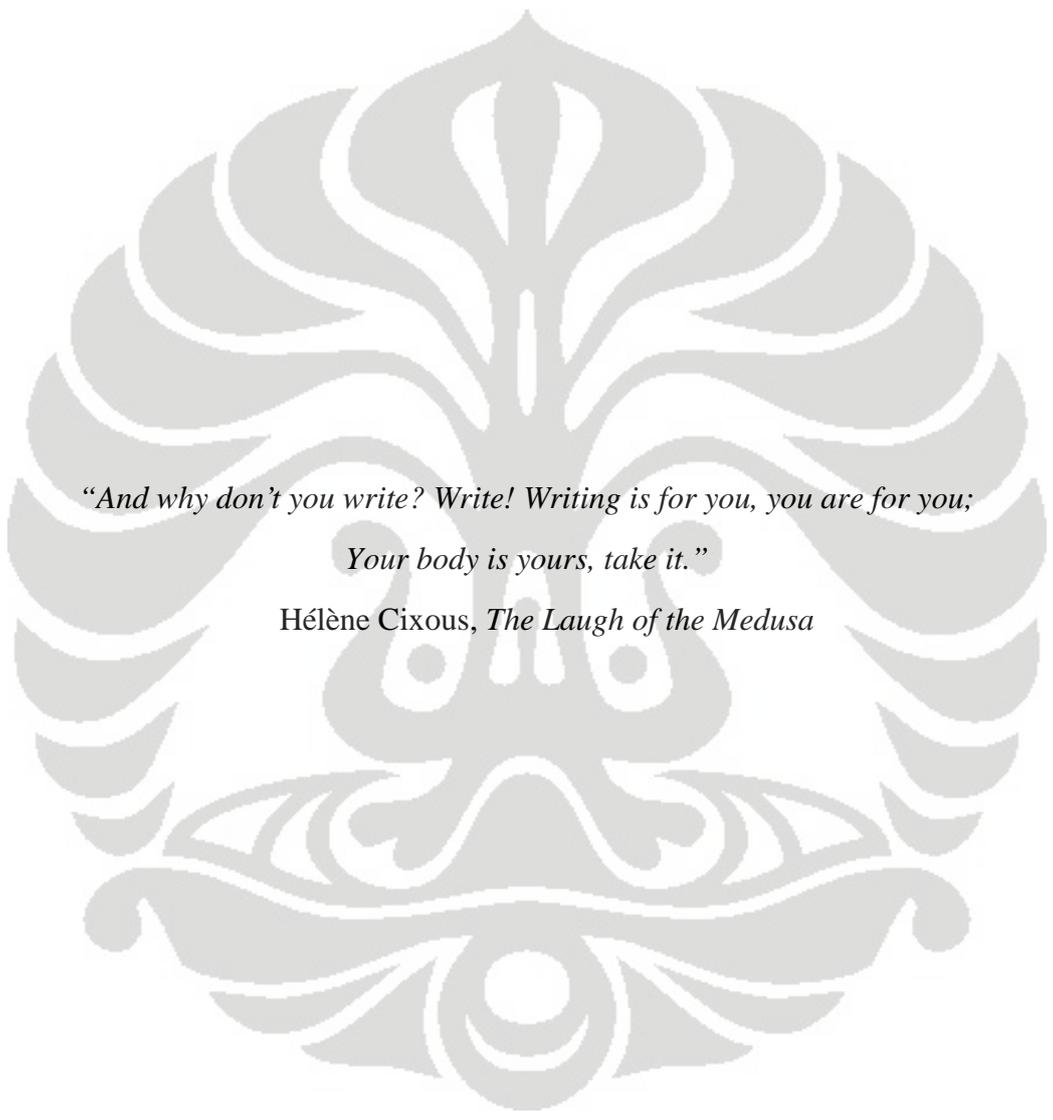
**1306415106**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI INDONESIA**

**DEPOK**

**JUNI 2017**



*“And why don’t you write? Write! Writing is for you, you are for you;  
Your body is yours, take it.”*

Hélène Cixous, *The Laugh of the Medusa*

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan, bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 5 Juni 2017

Izzatunnisa Galih Widyasari

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Izzatunnisa Galih Widyasari

NPM : 1306415106

Tanda Tangan :

Tanggal : 5 Juni 2017

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

nama : Izzatunnisa Galih Widayari

NPM : 1306415106

program studi : Indonesia

judul skripsi : Unsur Seksual dalam Novel Populer *How to Stay Single* karya  
Christian Simamora

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian  
persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora  
pada Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas  
Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Sunu Wasono

Penguji : Maman S. Mahayana, M. Hum.

Penguji : Dr. Frans Asisi Datang

Ditetapkan di Depok, 15 Juni 2017

oleh  
Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Adrianus L. G. Waworuntu, M. A.

NIP 195808071987031003

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, sebab hanya dengan kasih sayang dan ilmu yang diridhoinya saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini bukan hanya penyelesaian sebuah analisis, melainkan penyelesaian masa kuliah saya selama empat tahun di Program Studi Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Saya menyadari bahwa saya tidak menyelesaikan semua ini sendiri. Oleh karena itu, saya merasa perlu berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Kepada Bapak Sunu, terima kasih karena telah mendorong saya untuk memberikan yang terbaik. Terima kasih telah menjadi sosok bapak yang sabar menghadapi saya selama penyelesaian skripsi ini. Tak lupa untuk kedua penguji sidang skripsi saya, Bapak Frans dan Bapak Maman, terima kasih atas masukan dan kritik yang menyempurnakan skripsi saya. Terima kasih kepada seluruh dosen Program Studi Indonesia atas segala ilmu yang telah diberikan selama saya berkuliah.

Kepada Ibuk, Ayah, dan Bunda, terima kasih atas kasihnya yang lapang untuk bakti saya yang masih rumpang. Ini salah satu persembahan saya kepada kalian, terima kasih. Untuk Afifah, Hariz, dan Hafizh, terima kasih telah menyediakan pelampiasan di tengah suntuknya menulis skripsi. Terima kasih atas bantuan-bantuan kecil yang artinya besar sekali untuk saya. Ini juga untuk kalian, semoga kelak kalian dapat membuat sesuatu yang lebih baik lagi dari ini.

Untuk *Moro Seneng*, Ratna dan Fina, terima kasih telah berusaha sebaik-baiknya untuk memahami saya di setiap aspek kehidupan setiap hari dalam empat tahun. Terima kasih atas obrolan panjang nan bermanfaat di grup yang tidak tahu di mana ujungnya, semoga grup ini tidak bubar kelak setelah lama berpecah. Terima kasih atas pinjaman novel-novel Christian Simamora untuk melengkapi skripsi ini, dari awal saya yakin kalian pasti baca novel semacam ini. Terima kasih dan selamat menempuh kehidupan pascakampus!

Untuk Angga, terima kasih atas makalah tugas akhir sosiologi sastranya yang menjadi langkah pertama saya dalam menulis skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi teman yang baik sejak pertemuan pertama di kelas MPKT A. Selamat menikmati gelar sarjana!

Ucapan terima kasih juga menjadi hak teman-teman IKSI 2013 seluruhnya, tanpa kecuali. Saya tidak dapat menyebutkan nama kalian satu per satu dan tidak ingin memunculkan kesan istimewa bagi yang namanya disebut lebih dulu, kalian semua istimewa dengan caranya dan saya sayang kalian semua.

Terima kasih juga untuk teman-teman IKSI 2015, 2014, 2012, 2011 dan angkatan di atasnya yang mungkin mengenal saya, inilah saya yang sedikit banyak terpengaruh oleh kalian semua. Terima kasih kepada teman-teman SASINA, kepada Iboi, Astrid, Taye, Aruna, Itsna, Citra, NZ, Jessie, Fahri, Ega, Yudhis, Dilma, Tiffany, kalian penyedap rasa yang tepat untuk kehidupan perkuliahan ini.

Kepada yang muncul terakhir di atas panggung, namun mengambil peran penting. Terima kasih yang tak terhingga untuk Ridwan Maulana. Terima kasih sudah bersedia dibebani kerepotan baru di tengah kesibukanmu sendiri. Terima kasih atas dukungan, bantuan, dan amunisi makanan-makanan enak selama mengerjakan skripsi ini. Terima kasih atas segalanya. Semoga kamu senantiasa bahagia.

Akhir kata, inilah yang dapat saya persembahkan untuk Universitas Indonesia. Sebuah penelitian mengenai unsur seksual dalam karya sastra populer yang saya harap dapat menjadi sumbangan untuk ilmu pengetahuan dan memberikan inspirasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Terima kasih.

Bogor, 15 Juni 2017

Izzatunnisa Galih Widyasari

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini

nama : Izzatunnisa Galih Widyasari  
NPM : 1306415106  
program studi : Indonesia  
fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul “Unsur Seksual dalam Novel Populer *How to Stay Single* karya Christian Simamora”. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 5 Juni 2017

Yang menyatakan



Izzatunnisa Galih Widyasari

## ABSTRAK

Nama : Izzatunnisa Galih Widyasari  
Program Studi : Indonesia  
Judul : Unsur Seksual dalam Novel Populer *How to Stay Single*  
karya Christian Simamora

Unsur seksual biasanya dimunculkan dalam bentuk deskripsi erotis pada karya novel populer. Namun, seringkali deskripsi tersebut dianggap berlebihan dan condong ke arah pornografi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat unsur seksual dalam novel populer berjudul *How to Stay Single*. Analisis tokoh, latar, dan alur dapat menunjukkan deskripsi unsur seksual yang muncul dalam novel. Desain sampul juga menjadi salah satu faktor dalam penyampaian unsur seksual. Meskipun unsur seksual yang dimunculkan dalam novel cenderung berlebihan, hasil analisis menunjukkan bahwa novel *How to Stay Single* tidak termasuk kategori novel porno, melainkan novel populer dengan kategori erotis.

Kata kunci: Unsur Seksual, Erotisisme, Pornografi

## ABSTRACT

Name : Izzatunnisa Galih Widyasari  
Study Program: Indonesia  
Title : Sexual Element in novel *How to Stay Single*  
by Christian Simamora

Sexual element usually appear in the form of erotic descriptions on the work of the popular novel. But often these descriptions were considered redundant and leaning towards pornography. This study aims to see the element of sexuality in a popular novel titled *How to Stay Single*. Analysis of characters, backgrounds, and grooves can show a description of the element of sexuality that appears in the novel. Cover design is also one of the factors in the delivery of sexual element. Although elements of sexuality are raised in the novel tends to be excessive, the analysis shows that the novel *How to Stay Single* is not categorized as pornographic novels, but the popular novel with erotic category.

Keyword: Sexual Element, Eroticism, Pornography

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vii
ABTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Penelitian Terdahulu.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	5
1.6 Sistematika Penulisan.....	5
<b>BAB 2 EROTISISME DAN PORNOGRAFI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Definisi Erotisisme .....	7
2.2 Definisi Pornografi.....	10
2.3 Permasalahan Erotisisme dan Pornografi di Indonesia .....	11
2.4 Unsur Intrinsik sebagai Alat Analisis Unsur Seksual dalam Novel .....	22
<b>BAB 3 ANALISIS TOKOH, LATAR DAN ALUR NOVEL <i>HOW TO STAY SINGLE</i>.....</b>	<b>26</b>
3.1 Analisis Tokoh .....	26
3.1.1 Tokoh Utama.....	26
3.1.2 Tokoh Bawahan .....	30
3.2 Analisis Latar .....	32
3.2.1 Analisis Latar Tempat.....	32
3.2.2 Analisis Latar Sosial .....	35
3.3 Analisis Alur.....	36

BAB 4 FUNGSI UNSUR SEKSUAL DALAM NOVEL HOW TO STAY SINGLE.....	41
4.1 Unsur Seksual sebagai Bumbu Konflik.....	41
4.2 Novel <i>How to Stay Single</i> sebagai Bentuk Duplikasi Novel Populer ....	45
BAB 5 KESIMPULAN .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	55



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dari sekian banyak karya sastra di Indonesia, beberapa karya dapat dikategorikan sebagai karya tonggak perkembangan kesusastraan Indonesia. Karya sastra yang masuk dalam kategori ini biasanya merupakan karya serius atau karya yang mengajak pembaca untuk meresapi sungguh-sungguh permasalahan yang diangkat dalam karya sastra tersebut. Meskipun karya sastra serius dianggap lebih berbobot, karya sastra yang isinya lebih ringan dan membahas suatu masalah pada permukaannya saja—atau biasa disebut dengan karya sastra populer—justru dapat menjadi tolok ukur kehidupan masyarakat saat ini. Salah satu bentuk dari karya sastra populer adalah novel populer. Menurut Jakob Sumardjo (2000:670—675), ciri-ciri novel populer antara lain mengumbar unsur kriminal dan seks, serta memanfaatkan rasa sentimental pembaca. Novel populer juga memiliki daya tarik pada sampul bukunya yang menunjukkan ilustrasinya eksotis, berkesan mewah, dan menonjolkan gambar yang merupakan representasi dari bagian cerita yang berbau seks.

Unsur seksual yang muncul dalam bentuk deskripsi erotis pada karya novel populer bukan sebuah hal yang baru. Novel-novel populer yang sarat dengan erotisisme dapat dikatakan berawal dari novel-novel yang ditulis Motinggo Boesje pada awal tahun 1970-an. Namun, sebenarnya karya erotis atau mengandung unsur seksual sudah muncul jauh sebelum itu. Menurut Sitanggang (2002:15), erotisisme merupakan bentuk tertua dari hasrat manusia yang termanifestasi dalam karya-karya sastra. Karya sastra erotis sudah ditemukan sejak awal pada sastra-sastra daerah dan kesenian tradisional.

Karya-karya novel populer pada masa sekarang menggunakan unsur seksual dalam porsi yang berbeda, namun tujuan penggunaannya tetap sebagai bumbu cerita. Beberapa penulis novel populer seperti Winna Efendi, Riri Sardjono, dan Christian Simamora menggunakan unsur tersebut dengan takaran yang berbeda-

beda satu sama lain. Christian Simamora adalah salah satu penulis novel populer yang konsisten menggunakan unsur tersebut dalam karyanya. Ia memilih genre romansa dengan sasaran pembaca dewasa muda. Salah satu seri novelnya adalah seri *#JBoyfriend*, novel-novel seri ini tidak jauh dari latar kehidupan metropolitan dengan tokoh utama laki-laki yang memiliki berbagai profesi dan latar belakang, kesamaan yang dimiliki tiap tokoh utama laki-laki dalam novel seri ini berinisial 'J'. Dalam novel-novelnya Christian mendeskripsikan kegiatan seksual tokoh-tokohnya dengan detail, kegiatan seksual dianggap sebagai hal yang wajar dilakukan oleh pasangan bukan suami-istri asal didasarkan pada perasaan suka sama suka.

Seri *#JBoyfriend* sendiri terdiri atas 10 novel, yaitu *Pillow Talk* (2010), *Good Fight* (2012), *With You* (2012), *All You Can Eat* (2013), *Guilty Pleasure* (2014), *Come on Over* (2014), *As Seen On TV* (2014), *Marry Now Sorry Later* (2015), *Typo* (2016), dan *How To Stay Single* (2017). Christian Simamora mengakui adanya pengaruh karya-karya novelis Amerika dengan genre romansa seperti Johanna Lindsey, Candace Bushnell, dan Meg Cabot dalam karya-karyanya. Kajian mengenai unsur karya sastra populer dalam novel-novel seri *#JBoyfriend* karya Christian Simamora sudah pernah penulis lakukan secara berkelompok pada mata kuliah Sastra Populer (2016). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan gaya penulisan yang erotis pada karya karena terdapat pengaruh dari novel erotis negara lain, terutama novel populer Amerika dengan genre yang sama.

Scholes (dalam Sudjiman, 1990: 15) menyatakan bahwa dunia fiksi adalah imitasi kehidupan, yang dapat membantu kita untuk lebih memahami hidup dan persoalan-persoalannya. Fiksi memang menyerupai kehidupan, tetapi tidak sama dengan kehidupan. Maka kita dapat memperoleh informasi serta pemahaman dari sebuah karya rekaan, dan kedua hal ini saling kait mengait. Dengan pemahaman tersebut maka karya sastra Indonesia adalah bentuk fiksi yang menyerupai masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan mulai adanya penerimaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan dianggap sebagai sesuatu yang alamiah serta merupakan bagian dari sifat dasar manusia. Dengan adanya kebebasan untuk mengakses karya-karya sastra luar negeri, pembaca dapat menemukan karya yang

secara penulisan lebih bebas, khususnya dalam mendeskripsikan unsur seksual. Hal ini juga yang mendorong penulis Indonesia berani menulis deskripsi semacam itu dalam karyanya karena sebagian besar pembaca sudah dapat menerimanya.

Meskipun kenyataan telah menampilkan fakta tersebut, masih terdapat beberapa orang yang tidak menyetujui adanya deskripsi seksual berlebihan karena dianggap sebagai eksploitasi seks dalam karya sastra. Sampai saat ini tulisan-tulisan yang dianggap melampaui batas akan diberi label sebagai karya porno, sedangkan karya yang mampu menyembunyikan hal-hal berbau seksual dengan berbagai diksi dan metafora sehingga tidak kehilangan nilai sastranya disebut sebagai karya erotis.

Penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut unsur seksual yang terdapat dalam novel karya Christian Simamora, terutama bentuk deskripsi seksual yang digunakan dan fungsi penggunaan unsur tersebut dalam karya. Penulis memilih satu dari sepuluh novel dalam seri *#JBoyfriend* yaitu novel *How to Stay Single* yang terbit pada tahun 2017 karena novel tersebut merupakan karya terbaru Christian dan masih menggunakan pola yang sama dengan novel-novel sebelumnya. Kesamaan ini tidak menyurutkan minat baca terhadap novel *How to Stay Single* dibuktikan dengan rating 3.67/5 dari rata-rata rating novel Christian adalah 3.6/5. Ukuran rating ini menunjukkan bahwa tema novel ini masih populer di kalangan masyarakat dan novel *How to Stay Single* dapat menjadi representasi seri *#JBoyfriend* sebelumnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Penelitian terhadap novel *How to Stay Single* karya Christian Simamora ini dilakukan untuk menjawab persoalan-persoalan berikut.

- 1) Bagaimana unsur intrinsik berupa tokoh dan penokohan, latar, dan alur dalam novel *How to Stay Single* digambarkan oleh penulis?
- 2) Bagaimana bentuk penggambaran unsur seksual dalam novel *How to Stay Single*?
- 3) Apakah fungsi unsur seksual dalam kaitannya dengan struktur novel *How to Stay Single*?
- 4) Apakah novel *How to Stay Single* termasuk ke dalam kelompok novel erotis atau novel porno?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Memperlihatkan unsur intrinsik dalam novel *How to Stay Single* berupa tokoh dan penokohan, latar, dan alur.
- 2) Menjelaskan deskripsi seksual dan erotisme dalam novel *How to Stay Single*.
- 3) Menunjukkan fungsi unsur seksual sebagai salah satu unsur dalam struktur novel *How to Stay Single*.
- 4) Menunjukkan apakah novel *How to Stay Single* termasuk ke dalam kategori novel erotis atau novel porno.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai erotisme dan pornografi telah banyak dilakukan, khususnya dikaitkan dengan bidang sastra dan jurnalistik. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 oleh Yuki Anggia Putri, mahasiswa S1 dari program studi Sastra Indonesia dengan judul "Erotisme dalam Novel Motinggo Bosye". Dalam penelitiannya, Yuki membuktikan bahwa karya-karya Bosye yang sempat dicekal oleh pemerintah bukan sebuah karya yang dapat dikategorikan sebagai karya porno. Penelitian mengenai unsur erotisme dalam novel juga telah beberapa kali dilakukan sebelumnya, di antaranya dilakukan oleh S.R.H. Sitanggang dan rekan, yang dibukukan dengan judul *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960—1970-an* pada tahun 2002. Selain itu, ada pula beberapa esai yang membahas erotisme dari sisi kebahasaan dan kesusastraan, esai-esai tersebut telah dibukukan dengan judul *Erotisme dalam Sastra dan Bahasa: Seri Penerbitan Ilmiah* yang disunting oleh Apsanti Djokosujatno dan Ibnu Wahyudi.

Masih dalam ranah penelitian sastra, dari segi tema ditemukan penelitian terkait keseragaman pemilihan tema yang dilakukan oleh pengarang roman picisan yang dilakukan oleh Erlis Nur Mujiningsih, Mahasiswa S2 program studi Kesusastraan, dengan judul "Tema Pergaulan Bebas dalam Enam 'Roman Picisan' yang terbit antara Tahun 1937—1942". Dalam ranah jurnalistik, ditemukan penelitian terkait karya tulis pornografi di media massa yang dilakukan oleh Tjipta Lesmana dengan judul *Pornografi dalam Media Massa*, yang dibukukan pada tahun 1995. Penelitian tersebut membahas karya-karya yang dianggap tidak pantas masuk

dalam media massa karena mengandung konten seksual dan mendapat sanksi pencekalan terhadap media yang memuat karya-karya tersebut.

Dari daftar di atas, dapat dilihat bahwa masalah seksual yang berkaitan dengan erotisme dan pornografi sudah sering muncul dan dibahas di dalam berbagai penelitian. Beberapa di antaranya membahas unsur seksual yang muncul dalam karya untuk menunjukkan apakah karya tersebut tergolong karya porno atau bukan. Untuk itu, penelitian kali ini dilakukan dengan fokus pembahasan unsur seksual yang dimunculkan serta melihat fungsi dari unsur tersebut dalam novel *How to Stay Single* karya Christian Simamora.

### **1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Ratna (2007: 53) menyatakan metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis yang tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan. Dalam penelitian ini, langkah pertama setelah membaca novel *How to Stay Single* adalah menguraikan isi novel berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang digunakan dalam analisis ini adalah unsur tokoh dan penokohan, alur, dan latar. Analisis tokoh dan penokohan akan menunjukkan pengaruh unsur seksual dalam penokohan dan hubungan antartokoh, analisis alur akan memperlihatkan kemunculan unsur seksual dan kaitannya dengan kesinambungan alur, dan analisis latar akan menunjukkan pemilihan tempat dan cara pengarang membangun suasana untuk memasukkan unsur seksual. Selanjutnya, penulis akan menganalisis unsur seksual sebagai bumbu konflik dan membandingkan deskripsi erotis dan porno untuk membuktikan apakah novel *How to Stay Single* termasuk ke dalam kategori porno. Data-data tersebut akan dianalisis menggunakan teori yang relevan sehingga kesimpulannya akan menjadi jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab satu merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Selanjutnya bab dua

landasan teori berisi tokoh dan penokohan, latar, alur, definisi pornografi dan erotisme, erotisme permasalahan pornografi di Indonesia, unsur seksual dalam novel populer. Bab tiga berisi analisis tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang terdapat dalam novel *How to Stay Single*. Unsur seksual yang muncul sebagai penanda konflik dan perbandingan definisi erotis dan porno akan dibahas pada bab empat. Sebagai penutup, hasil analisis akan disimpulkan pada bab lima.



## BAB 2

### EROTISISME DAN PORNOGRAFI

#### 2.1 Definisi Erotisisme

Istilah erotisisme dapat dirumuskan dengan melihat beberapa referensi, yaitu berupa kamus bahasa Indonesia, kamus bahasa asing, dan buku-buku yang sudah banyak membicarakan erotisisme, baik dari dalam maupun luar negeri. Sebelum membahas konsep erotisisme, dalam hal ini yang terdapat dalam karya sastra, perlu dilihat terlebih dahulu makna leksikal erotisisme yang terdapat di dalam kamus, yaitu *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dan *Webster's New World Dictionary (WNWD)*. Kedua kamus ini dipilih karena definisi erotisisme di dalamnya dijabarkan secara jelas dan rinci.

Untuk memahami definisi erotisisme, perlu dijelaskan terlebih dahulu definisi dari seks, seksual dan seksualitas yang menjadi dasar dari definisi erotisisme. Menurut *KBBI* (2008: 1245), *seks* bermakna 'jenis kelamin', 'hal yang berhubungan dengan alat kelamin; seperti senggama', 'berahi'. Dalam *WNWD* (1986: 1305), *sex* bermakna '*either of the two divisions, male or female, into which persons, animals, or plants are divided, with reference to their reproductive function*', '*the character of being male or female; all the attributes by which males and females are distinguished*', '*anything connected with sexual gratification or reproduction or the urge for these; esp., the attraction of those of one sex for those of the other*', '*sexual intercourse*'. Definisi dari kedua kamus tersebut memiliki kesamaan, yaitu tidak membatasi seks sebagai jenis kelamin saja, tetapi juga aktivitas yang berkaitan dengan alat kelamin. Pada *KBBI*, definisi seks dikaitkan pula dengan berahi.

Menurut *KBBI* (2008: 1245), *seksual* bermakna 'berkenaan dengan seks (jenis kelamin)', 'perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan'. Menurut *WNWD* (1986: 1305), *sexual* memiliki makna '*of, characteristic of, or involving sex, the sexes, the organs of sex and their functions, or the instincts, drives, behavior, etc. associated with sex*', '*having sex*', '*designating or of reproduction by the union of male and female germ cells*'. Dalam *KBBI*, *seksualitas* memiliki

makna ‘ciri, sifat, atau peranan seks’, ‘dorongan seks’, ‘kehidupan seks’. Adapun menurut *WNWD* (1985: 1305), *sexuality* memiliki makna ‘*the state or quality of being sexual*’, ‘*interest in or concern with sex*’, ‘*sexual drive or activity*’.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan kembali definisi yang tepat untuk digunakan dalam analisis. *Seks* adalah jenis kelamin, laki-laki dan perempuan, yang dipisahkan berdasarkan fungsi reproduktif dan karakteristik. *Seks* merupakan unsur utama yang mendukung persetubuhan laki-laki dan perempuan dan dikaitkan dengan berahi. *Seksual* adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan hubungan seks laki-laki dan perempuan, termasuk naluri dan perilaku meski tidak sampai pada berhubungan badan. Selain itu, ada pula istilah *berahi* yang didapatkan dari definisi seks dalam *KBBI*. *Berahi* dalam *KBBI* (2008: 175) bermakna ‘perasaan cinta kasih antara dua orang yang berlainan jenis kelamin’.

Seks dan seksual berperan penting dalam kemunculan istilah seksualitas. Seksualitas berarti ciri, sifat, atau karakteristik yang berhubungan dengan hubungan seksual. Seksualitas adalah hal kompleks yang diproduksi oleh masyarakat, seperti pendapat Weeks (1995: 25) yang menyatakan bahwa seksualitas adalah hasil dari praktik-praktik sosial yang beragam yang memberikan makna pada aktivitas manusia, dari definisi sosial dan definisi diri, perjuangan antara mereka yang memiliki kekuasaan untuk menentukan dan mengatur, dan mereka yang menolak. Seksualitas bukan sesuatu yang melekat pada diri manusia sejak lahir dan bukan juga sebuah pemberian, seksualitas adalah hasil dari konstruksi sosial, produk dari negosiasi dan perjuangan tiap individu.

Sebagai bentuk hasil pemikiran manusia, beberapa karya sastra tidak terlepas dari unsur seksualitas. Karya sastra yang mengandung unsur seksualitas berarti memiliki unsur seks dan seksual di dalamnya. Selain *seksualitas*, istilah yang sering digunakan untuk menggambarkan adanya unsur seks dan seksual di dalam karya adalah *erotis*.

Menurut Mills (1993: 6), kata *erotis* merupakan serapan dari bahasa Prancis, *érotique*, yang kemudian pada abad ke-17 masuk ke dalam kosakata bahasa Inggris menjadi *erotic*. Kata *érotique* diperoleh dari bahasa Yunani, yaitu *erotikos* yang berasal dari kata *eros*. *Eros* adalah nama salah satu dewa dalam mitologi Yunani

yang merupakan dewa cinta. Dalam *WNWD* (1986: 475), *eros* bermakna ‘*sexual love or desire*’, ‘*libido or the psychic energy associated with it*’.

Dalam tulisannya, “*Erotisme dalam Bahasa*”, Darmojuwono (1994: 24—32) berpendapat bahwa dari kata *eros*, muncul *erotis* yang dalam arti luas berarti segala bentuk pengungkapan cinta antara pria dan wanita, antara jenis kelamin yang sama (*Homo-erotik*), dan cinta terhadap diri sendiri (*Auto-erotik*). Dalam arti sempit, *erotis* tidak hanya berarti seksualitas secara jasmaniah, tetapi juga mencakup aspek mental dan pengembangan rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh seksualitas.

Menurut *KBBI* (2008: 381), *erotis* bermakna ‘berkenaan dengan sensasi seks yang menimbulkan rangsangan; bersifat merangsang nafsu berahi’, ‘berkenaan dengan nafsu berahi’. Menurut *WNWD* (1986: 475), *erotic* bermakna ‘*of or arousing sexual feelings or desires; having to do with sexual love; amatory*’, ‘*highly susceptible to sexual stimulation*’. *Erotisme* menurut *KBBI* (2008: 381) bermakna ‘keadaan bangkitnya nafsu berahi’, ‘keinginan akan seks secara terus-menerus’. Adapun menurut *WNWD* (1986: 475), *eroticism* memiliki makna ‘*erotic quality or character*’, ‘*sexual instinct or desire*’, ‘*sexual excitement or behavior*’, ‘*preoccupation with sex*’. *Erotisme* juga dapat dimengerti sebagai penggunaan bahasa, penggambaran peristiwa, serta pelukisan seseorang yang dapat menimbulkan nafsu berahi pada para pembaca. Adapula istilah *erotika* yang diartikan sebagai karya sastra yang berkisah tentang cinta dan nafsu berahi yang biasa dibandingkan dengan pornografi.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *erotis* berkaitan dengan sensasi atau rangsangan seksual, sedangkan *erotisme* adalah keadaan bangkitnya hasrat seksual atau nafsu berahi. Perlu diperhatikan bahwa dalam definisi di atas *erotisme* memiliki makna ‘keinginan akan seks secara terus-menerus’ dan ‘kecanduan seks (*preoccupation with sex*)’. Hal ini menunjukkan bahwa makna hasrat seksual dalam *erotisme* sudah bukan dalam batas normal, yaitu hasrat seksual yang berlebihan dan terus-menerus sehingga menyebabkan kecanduan. Makna tersebut menjadi persoalan karena *erotisme* kemudian

dianggap dapat menyebabkan pembacanya memiliki fantasi seksual yang berlebihan.

Saat membaca karya-karya erotis, pembaca dapat memiliki fantasi sendiri sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan penilaian pembaca terhadap apa yang ditulis oleh pengarang. Menurut Sitanggang (2002: 10), pilihan kata yang digunakan pengarang mungkin saja dapat menimbulkan makna ganda atau makna yang bernuansa romantis sehingga pembaca terbawa ke dalam suatu khayalan yang dapat membangkitkan gairah seksual. Oleh karena itu, anggapan erotis atau tidak sebenarnya tergantung pada pemahaman pembaca.

## 2.2 Definisi Pornografi

Dalam buku *A Dictionary of Literary Terms*, Cuddon (1986: 521—522), berpendapat bahwa kata *pornografi* kemungkinan berasal tanda yang digantung di luar rumah bordil atau usaha pelacuran. Istilah *pornografi* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *porne* yang berarti 'pelacur' dan *graphos* yang berarti 'tulisan' atau 'penjelasan'. Seorang *pornographer* adalah penulis dari pornografi, dan pornografi adalah sebuah karya fiksi (dalam arti luas dari istilah itu) yang memiliki penekanan besar pada aktivitas seksual dan ditulis sedemikian rupa untuk membangkitkan gairah seksual. Ini mungkin lucu, serius, aneh atau mengerikan, dan, seperti jenis lain dari fiksi, mungkin baik atau buruk untuk ditulis.

Lebih lanjut, Cuddon (1986: 522) berpendapat pornografi dapat dibagi berdasarkan dua macam dasar: (a) erotika - berkonsentrasi pada aspek fisik percintaan heteroseksual dan mungkin menjelaskan secara rinci; (B) eksotika - berkonsentrasi pada apa yang dikenal sebagai kegiatan seksual yang abnormal atau menyimpang, dan dengan demikian penekanannya ada pada penyimpangan seksual. Persoalan yang tergolong jenis pornografi ini adalah: sadisme, masokisme, fetisisme, transvestisme, voyeurisme (atau *scoptolagnia*), narsisme, perjantanan dan *necrophilia*. Persoalan yang kurang umum adalah: *coprophilia*, *kleptolagnia*, *bestialitas* dan *pyrolagnia*. Persoalan ini menjadi lebih rumit dengan istilah-istilah seperti '*straight porn*', '*hard porn*', dan '*soft porn*'.

Menurut *KBBI* (2008: 1094), *pornografi* bermakna ‘penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi’, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi. Menurut *WNWD* (1986: 1109), *pornography* bermakna ‘*writings, pictures, etc. intended primarily to arouse sexual desire*’, ‘*the production of such writings, pictures, etc.*’ Dapat disimpulkan dari kedua definisi tersebut bahwa pornografi adalah karya yang dibuat untuk membangkitkan hasrat seksual. Terkait dengan pengelompokan sastra erotis Steinberg (1954:201—220), sebuah novel yang mengandung unsur erotis dan bertujuan membangkitkan hasrat seksual dapat disebut sebagai novel porno. Dengan begitu, novel erotis belum tentu porno, sedangkan novel porno sudah pasti erotis.

Tjipta Lesmana (1995: 110), dalam bukunya yang berjudul *Pornografi dalam Media Massa* memberikan definisi *pornografi* yang ia dapatkan dari berbagai buku sumber dan hasil mempelajari kasus pornografi yang terjadi pada beberapa majalah di Indonesia, pornografi adalah segala karya manusia baik berupa cerita, gambar, film, tarian maupun lagu yang diciptakan dengan maksud sengaja untuk membakar nafsu birahi orang lain, sehingga merangsang syahwatnya serta menimbulkan pikiran-pikiran jorok di benaknya.

Definisi tersebut menguatkan kesimpulan bahwa pornografi selalu merujuk pada satu hal, yaitu bersifat merangsang hasrat seksual. Hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat menganggap pornografi dapat merusak moral dan etika.

### **2.3 Permasalahan Erotisisme dan Pornografi di Indonesia**

Menurut Rochkyatmo (1994:75), kemunculan unsur erotis dalam kebudayaan, khususnya karya sastra, Indonesia bukanlah sesuatu yang baru. Masalah yang berkaitan dengan unsur erotis sudah ada sejak dahulu. Erotisisme tidak hanya terdapat dalam karya sastra, tetapi pada bidang kesenian pada umumnya. Unsur ini banyak ditemui dalam beberapa karya seperti tari, teater, seni rupa, seni vokal, hingga folklor yang masih berbentuk tradisi lisan.

Erotisisme merupakan bentuk tertua dari hasrat manusia yang termanifestasi dalam karya-karya sastra. Karya sastra erotis sudah ditemukan sejak awal pada

sastra-sastra daerah dan kesenian tradisional. Dalam ranah kesenian Jawa terdapat kesenian babad. Rochkyatmo (1994:76-77) mengemukakan bahwa babad dalam tradisi Jawa mengacu pada salah satu genre sastra yang mengandung unsur sejarah. Ia juga menambahkan, selain unsur-unsur yang terkandung yang memberi ciri khusus pada jenis karya sastra babad, di dalam penyampaiannya terkadang tersisipi unsur erotis. Dalam tulisan yang sama, Rochkyatmo (1994:77-85) menunjukkan dalam *Babad Tanah Jawi* terdapat setidaknya tujuh adegan yang memuat unsur erotis, yaitu adegan pertemuan antara anak Ki Ageng Kudus dengan anak Ki Ageng Kembang Lampir, adegan pertemuan Jaka Tarub dengan Nawangwulan, adegan pertemuan R. Pabelan dengan Ratu Mas, adegan pertemuan Panembahan Senopati dengan Ratu Kidul, adegan pertemuan Rara Oyi dengan Pangeran Adipati Anom, adegan Daniswara dengan keempat istrinya, dan adegan Prabu Ajisaka yang bersenggama dengan mBok Randha.

Dalam kebudayaan Bali juga terdapat seni Prasi Bali, yaitu karya seni berupa gambar pada daun rontal. Menurut Supartha (1994:100-102), bentuk dasar dari seni prasi yang dikenal di Bali berupa gambar wayang atau tokoh dari dunia pewayangan. Ia mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk ungkapan erotis yang ditunjukkan dalam seni prasi Bali merupakan sebuah unsur yang tidak terpisahkan, justru merupakan sebuah warna tersendiri dalam bentuk kesenian tersebut. Unsur erotis tersebut sudah melekat pada *babon* karya sastra yang digunakan oleh seniman prasi.

Bentuk-bentuk erotisisme di dalam karya dapat menyeberangi batas menuju pornografi. Pornografi di Indonesia ibarat rumput di atas tanah subur. Oleh karena itu, meski diinjak-injak, dicabuti, bahkan dibabat habis, rumput akan dengan mudah tumbuh kembali. Begitu pula dengan pornografi, masyarakat dapat menjadikan pornografi sebagai pembicaraan hangat, hingga muncul pertentangan mengenai persoalan tersebut. Namun, masalah ini akan lenyap tanpa disadari sebelum mencapai hasil apa-apa, sampai nanti suatu saat persoalan ini akan muncul kembali dan masyarakat merasa perlu memberantasnya kembali.

Masalah pornografi di Indonesia, ternyata, bukan lahir sejak zaman Orde Baru. Lesmana (1995:12) mengemukakan bahwa menurut catatan Lembaga Pers dan Pendapat Umum di Jakarta, pada tahun 1953 kecemasan masalah percabulan

sebetulnya sudah disuarakan oleh pers Indonesia. Sebuah koran terbitan 3 Juni 1953, misalnya, menulis bahwa “Buku-buku dan bacaan cabul berisikan gambar-gambar perempuan Barat yang telanjang serta gambar-gambar cium-ciuman dengan bebas dibolehkan masuk di tanah air kita dan di Surabaya banyak dijual di Pasar Turi, Pasar Blairan dan toko-toko buku lain yang terbuka untuk umum—parlemen diminta perhatiannya”.

Sejak Juli 1994 perang terhadap segala macam bentuk pornografi telah dicanangkan oleh pemerintah. Hal ini dipicu oleh berbagai film layar lebar yang semakin berani mengumbar adegan seks, seperti “Ranjang Ternoda”, “Ranjang Pemikat”, “Asmara”, “Perempuan di Persimpangan Jalan”, “Gairah Malam”, “Gadis Metropolis”, “Selir Sriti” dan “Setetes Noda Manis”. Keseluruhan terdapat 40 film nasional yang kemudian dikategorikan sebagai film porno dengan alasan terlalu menonjolkan dada, paha dan pinggul perempuan serta mempertontonkan adegan seks yang merangsang hasrat seksual. Upaya-upaya penghapusan pornografi serupa juga muncul di tahun-tahun setelahnya, namun tidak pernah mencapai sesuatu yang konkret dan menghilang begitu saja.

Hingga, menurut Lesmana (1995: 11), pornografi mengalami “masa keemasan” pada periode 1970—1972, khususnya pornografi dalam media cetak. Sampul majalah hiburan pada masa itu bahkan memiliki ciri khas, yaitu berisi foto wanita *sexy* dalam pose yang “menantang” dan berpakaian minim. Tidak jarang wanita tersebut sengaja difoto dengan memperlihatkan bagian payudara atau betisnya secara *close-up*. Cerita pendek dan cerita bersambung penuh adegan erotis juga dengan mudah ditemukan dalam majalah dan koran mingguan. Pengarang-pengarang seperti Abdullah Harahap, Motingo Busye, dan Ali Shahab kemudian dianggap sebagai pengarang yang menyandang gelar pengarang cerita-cerita erotis berkualitas.

Pemerintah mengambil tindakan keras sebagai tanggapan terhadap fenomena tersebut. Dalam tulisan yang sama, Lesmana (1995: 12) mengemukakan bahwa sejumlah pemimpin redaksi dan penanggung jawab penerbitan media cetak, seperti *Mayapada*, *Viva*, *Senyum*, dan *Sport Fashion Film*, diseret ke pengadilan karena kasus pornografi. Beberapa di antaranya dicabut SIT-nya setelah tuduhan

menyebarkan pornografi terbukti di pengadilan melalui vonis yang dijatuhkan oleh hakim kepada para penanggung jawabnya.

Kasus lainnya muncul pada tahun 2006. Pada 7 April 2006, majalah Playboy pertama kali diterbitkan di Indonesia. Playboy merupakan majalah dewasa yang terbit pertama kali pada 1953 di Amerika Serikat dan terkenal dengan koleksi foto-foto wanita telanjang. Meskipun mantan pemimpin redaksi Playboy Indonesia Erwin Arnada mengatakan majalah Playboy Indonesia berbeda dengan majalah Playboy pendahulunya dan telah mengalami penyesuaian isi, majalah ini tetap diasumsikan oleh sebagian masyarakat Indonesia sebagai majalah yang berisi konten pornografi.

Saat Playboy Indonesia terbit perdana, organisasi Front Pembela Islam (FPI) mendatangi kantor Playboy di Jalan TB Simatupang, Jakarta Selatan. Selain berunjuk rasa dengan melakukan orasi, FPI juga melakukan perusakan dan pembakaran sebagai bentuk penolakan terhadap majalah Playboy Indonesia. Setelah sempat berpindah beberapa kali di Jakarta dan mengalami berbagai bentuk perusakan, akhirnya kantor Playboy Indonesia dipindahkan ke Bali.

Pada 29 Juni 2006, polisi menetapkan pemimpin redaksi majalah Playboy Indonesia Erwin Arnada, dan model majalah ini, Kartika Oktavina Gunawan dan Andhara Early, sebagai tersangka terkait kasus pornografi. Setelah terbitnya Playboy Indonesia edisi kedua dan ketiga, Fla Priscilla dan Julie Estelle juga ditetapkan sebagai tersangka. Kelimanya dianggap melanggar pasal 282 KUHP tentang Tindak Pidana Susila. Majalah Playboy Indonesia akhirnya berhenti terbit setelah edisi ketiga.

Pada tahun 2007, Erwin Arnada sempat divonis bebas Pengadilan Negeri Jakarta Selatan. Namun, di tingkat kasasi, majelis hakim MA mengukuhkan putusan Pengadilan Tinggi Jakarta yang menyatakan Erwin bersalah dan akan menerima hukuman dua tahun penjara. Meskipun Pengadilan Tinggi telah mengeluarkan keputusan tersebut, dewan pers menyatakan bahwa majalah Playboy Indonesia tidak menyalahi pasal pornografi dan menyesalkan yang dikenakan adalah pidana bukan UU Pers.

Melihat kasus-kasus tersebut, pornografi tidak dapat dimusnahkan dengan memperlmasalahkannya di ranah hukum. Pornografi merupakan permasalahan multidimensi dan tidak dapat dipukul rata begitu saja dalam upaya penghapusannya. Untuk negara berkembang seperti Indonesia, definisi pornografi dapat dipengaruhi dan memengaruhi hampir semua aspek kehidupan dan nilai-nilai yang ada di masyarakat, sehingga akan lebih sulit, atau bahkan mustahil, untuk dihapuskan.

Pada kesusastraan modern, persoalan erotisme kerap terjadi pada sastra populer. Sastra populer dianggap berbeda dengan novel serius karena sastra populer, khususnya novel populer, merupakan karya yang dihasilkan berdasarkan realitas kebudayaan pada suatu masa. Menurut Kayam (1981: 82), penggunaan sebutan novel populer atau novel pop merupakan pengaruh keberhasilan novel *Karmila* dan *Cintaku di Kampus Biru* pada tahun 70-an. Sesudah itu novel hiburan, tidak peduli mutunya disebut sebagai novel pop.

Berbagai tren yang mudah berubah memengaruhi perbedaan ciri novel yang dianggap populer pada tiap masa. Namun, pada dasarnya novel-novel populer mempunyai ciri-ciri, yaitu tema cerita yang ringan, jalan cerita yang menarik, kisah yang penuh sensasi, dan cerita yang mudah dipahami pembaca (Sitanggang, *et al.*, 2002: 2). Unsur hiburan menduduki tempat penting dalam novel populer (Mahayana, 2005: 138). Unsur tersebut digunakan untuk menarik minat pembaca dari berbagai lapisan masyarakat.

Kaplan (dalam Damono, 1979: 82—83) berpendapat bahwa seni populer, termasuk novel populer, memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Pertama dari sisi bentuk, seni populer merupakan sesuatu yang sederhana, tanpa kerumitan, dan merupakan pernyataan langsung yang tanpa kualifikasi. Karya seni populer seolah tidak memiliki bentuk sendiri, tokoh-tokoh novel populer misalnya, memiliki kemiripan satu sama lain. Seni populer membatasi diri pada segala sesuatu yang telah kita ketahui dan pahami. Selain itu, seni populer dikuasai oleh sistem bintang (*star system*), yang memungkinkan suatu unsur yang menonjol mendapat satu-satunya perhatian dalam seni populer. Pola seni populer juga tidak menggunakan permasalahan yang rumit dan cenderung dapat diselesaikan dengan

mudah. Seni populer diiklankan dengan menonjolkan unsur kebaruan, meskipun dalam seni populer tidak ada hal yang benar-benar baru. Semua adalah bentuk duplikasi dari karya yang sudah ada sebelumnya dan diberikan unsur baru sebagai atribut atau *tempelan*. Hal tersebut menyebabkan seni populer tidak mencapai tahap pemahaman oleh pembaca, melainkan hanya sampai pada tahap mengenal.

Selanjutnya, Kaplan (dalam Damono, 1979: 82—83) menerangkan ciri berikutnya adalah adanya penghormatan terhadap makna ganda dan menafsirkan segala sesuatu dengan makna tunggal. Selanjutnya, ia pun menunjukkan ciri seni populer dari segi perasaan. Seni populer merupakan hiburan bagi pembaca karena dalam hal ini pembaca dibiarkannya asyik dengan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang telah dikenalnya, sehingga adegan-adegan dalam novel populer mampu menenggelamkan pembaca ke dalam kenangan mereka. Hal tersebut kemudian menimbulkan ciri selanjutnya yaitu sentimental, bukan karena mengundang perasaan, namun karena mengundang begitu banyak perasaan yang akhirnya tidak bisa dikuasai baik oleh pengarang maupun pembaca. Salah satunya dengan cara menggunakan pola cerita yang berawal dari kesengsaraan kemudian berakhir bahagia untuk menarik simpati pembaca.

Menurut Jakob Sumardjo (2000:670—675), ciri-ciri novel populer secara umum adalah sebagai berikut.

1. Novel populer banyak diterbitkan, dibaca secara luas dan lekas terjual pada masanya. Novel populer tidak dapat dipisahkan dari kepentingan dagang, yaitu ditulis untuk dijual.
2. Unsur cerita menjadi tumpuan utama dan mengorbankan unsur tema, perwatakan, eksplorasi kehidupan, bahasa dan sebagainya. Jalan cerita dibuat menarik, sederhana, dan mudah diikuti, agar dapat menarik pembaca.
3. Mengumbar unsur kriminal dan seks, serta memanfaatkan rasa sentimental pembaca. Di sini, emosi dan perasaan pembaca dibuat hanyut dengan jalan cerita.
4. Unsur selera massa menjadi ukuran dapat diterbitkan tidaknya sebuah novel. Permintaan pembaca harus dilayani. Maka, tema novel populer tidak pernah

langgeng dan berkelanjutan, tetapi temporal—tema sama pada suatu masa tertentu.

5. Novel populer sering dangkal isi dan penggarapannya karena pengarangnya diburu oleh penerbit dan pembaca. Pengarang menjadi budak massa sehingga kreativitas mereka berkurang karena menuruti pesanan pembaca. Mutu novel populer pun menjadi rendah karena adanya jiplak-menjiplak.
6. Novel populer berkaitan dengan aktualitas zamannya. Sebagai produk budaya kota besar, novel populer banyak menampilkan kehidupan yang mutakhir yang mewah dan berkelas.
7. Novel populer memiliki daya tarik pada kulit bukunya (*cover*). Ilustrasinya eksotis, berkesan mewah, dan menonjolkan gambar yang merupakan representasi dari bagian cerita yang berbau seks.
8. Sebagai bahan bacaan di kota-kota besar, maka novel populer dapat dipelajari sebagai barometer tingkat budaya umumnya penduduk kota.

Sejarah perkembangan karya sastra populer tidak dapat dilepaskan dari hadirnya karya *roman picisan* pada tahun 1930-an. Menurut Mahayana (2005:322) masyarakat menyebut karya-karya novel populer pada masa itu sebagai *roman picisan* karena harganya yang murah, yaitu sepicis dua picis. Karya-karya yang digolongkan sebagai *roman picisan* ini mulai muncul sekitar tahun 1937—1942. Djaja (2000:304) mengatakan istilah tersebut pertama kali dilontarkan oleh Parada Harahap pada saat terlibat polemik dengan Matu Mona. Istilah *roman picisan* ini berbeda dengan istilah *stuiversroman* yang ada di Belanda atau *potboilers* (karangan yang disusun sebagai mata pencaharian).

Roman picisan di Indonesia ditulis secara utuh dan memiliki keunikan sendiri-sendiri dalam tiap karya. Meskipun memang terdapat pola-pola tertentu yang digunakan seperti dalam pola cerita detektif. Penamaan roman picisan di Indonesia didasarkan pada faktor komersil yang mendorong kehadiran roman-roman tersebut. Menurut Mujiningsih (2003:2), hal inilah yang memunculkan anggapan bahwa roman tunduk pada selera pembaca dan dianggap murahan, tidak berkualitas, serta telah kehilangan nilai-nilai sastranya. Mujiningsih (2003:28) juga menambahkan bahwa karya-karya *roman picisan* ini disebarakan melalui agen-agen

dan dapat dibaca oleh segala kalangan. Cara penyebaran ini merupakan cermin dari cara penyebaran sastra populer pada masa sekarang. Sasaran pembaca sastra populer sangat luas dan tidak ditentukan. Karya sastra populer bertujuan untuk dapat disukai oleh semua orang.

Menurut Neuburg (dalam Djaja, 2000: 85-86), sasaran pembaca sastra populer adalah pembaca yang berpikiran sederhana dan menganggap bacaan ini sebagai hiburan. Sastra populer adalah nasihat yang disederhanakan untuk rakyat kecil yang baru belajar membaca. Sasaran pembaca sastra populer, atau *roman picisan* pada masa itu, adalah orang-orang kampung lulusan *Volksschool* atau pemuda-pemuda kampung yang hanya lulusan sekolah desa. Meskipun bacaan semacam ini disebut murahan karena isinya tidak mengandung kontemplasi yang serius, cenderung stereotip, dan dalam beberapa hal relatif mengeksploitasi seks, bacaan ini nyatanya lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Pada zaman pendudukan Jepang, tahun 1942—1949, karya sastra populer mulai surut karena kondisi yang sedang penuh dengan pergolakan politik dan sosial. Bentuk sastra populer kembali muncul pada masa kemerdekaan, tahun 1950—1968. Sejumlah novel dan cerpen yang tergolong sastra populer kembali bermunculan dengan cerita yang didominasi oleh tema percintaan dan roman detektif (Ridwansyah, 2017). Kelanggengan sastra populer ini berlanjut hingga tahun-tahun setelahnya.

Menuju awal tahun 2000-an, persoalan seksual dalam karya sastra kembali muncul ke permukaan. Diawali dengan novel *Saman* karya Ayu Utami yang diterbitkan pada tahun 1998. Dalam novelnya, Utami mengungkapkan permasalahan seksual para tokohnya dengan vulgar. Utami bahkan berani menampilkan seksualitas sejenis (homoseksual) dalam karyanya tersebut. Akan tetapi, karya ini pada akhirnya dianggap sebagai karya sastra erotis bukan porno. Novel *Saman* juga dianggap sebagai novel serius bukan novel populer.

Hal ini dipengaruhi oleh gaya penulisan Ayu Utami yang mampu ‘menyembunyikan’ kevlugaran tulisannya dibalik diksi-diksi yang ia pilih. Selain itu, kehadiran seksualitas pada novel semacam ini tidak ditujukan untuk kepentingan komersial, tetapi untuk kepentingan yang lebih berat, yaitu

menunjukkan eksistensi perempuan. Menurut Amiruddin (2003:93), hal ini sesuai dengan keinginan Cixous, sastrawan Prancis, agar perempuan menuliskan tubuh mereka dalam karya sastra.

Selain Ayu Utami, kemudian muncul perempuan penulis lainnya seperti Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, dan Nukila Amal. Sama halnya dengan Ayu Utami tulisan para perempuan penulis ini memasukkan unsur seksualitas sebagai bentuk perlawanan terhadap laki-laki. Misi-misi feminisme pun melekat pada karya-karya mereka.

Hadirnya perempuan-perempuan penulis dengan novel erotis tersebut bukan berarti menghapuskan novel-novel yang dianggap porno. Moammar Emka adalah salah satu yang namanya tak asing lagi dalam dunia literasi Indonesia. Salah satu novelnya yang menceritakan sisi gelap kehidupan seks masyarakat *highclass* di Jakarta, *Jakarta Undercover* (2003), dianggap cenderung porno karena menggambarkan hubungan seks dan bagian tubuh yang dianggap dapat mendorong hasrat seksual secara eksplisit. Buku ini kemudian disusul dengan *Jakarta Undercover 2: Karnaval Malam* (2006), *Jakarta Undercover 3: Forbidden City* (2007), dan *In Bed with Model\$* (2006) yang mengambil tema serupa.

Tahun 2006, novel *Jakarta Undercover* telah diangkat ke layar lebar dengan judul yang sama. Alur cerita dalam film *Jakarta Undercover* mengadaptasi alur cerita dalam novelnya. Namun, Emka mengaku bahwa ada beberapa bagian novel yang belum berhasil ditunjukkan dalam film sehingga pada tahun 2017, *Jakarta Undercover* kembali diangkat ke layar lebar dengan cerita yang berbeda dari film sebelumnya (Rusady, 2017).

Selain Muammar Emka, penulis novel populer yang konsisten dalam memunculkan unsur seksual di dalam karyanya adalah Christian Simamora. Christian mengawali karir kepenulisannya pada tahun 2006 dengan novel *Boylicious* yang membuatnya dikenal sebagai penulis novel-novel dewasa muda. Pada tahun 2010 Christian menerbitkan novel dewasa pertamanya, buku pertama dari seri *#JBoyfriend, Pillow Talk*. Sejak itu Christian memutuskan untuk menulis novel dewasa yang hingga kini menjadi ciri khasnya. Sebagai penulis, ia tergolong sebagai penulis yang produktif. Sejak *Pillow Talk* terbit pada tahun 2010, seri

#*JBoyfriend* telah sampai pada buku kesepuluh yang diterbitkan awal tahun 2017 dengan judul *How to Stay Single*.

Dalam kesepuluh buku dalam seri tersebut Christian konsisten menggunakan latar perkotaan, tokoh laki-laki dan perempuan dewasa, dan menggunakan tema percintaan yang disertai penggambaran seksual di beberapa bagian. Namun, berbeda dengan karya-karya Motingo Busye yang menggunakan perempuan sebagai daya tarik seksual pada novel-novel populer dengan sasaran pembaca laki-laki<sup>1</sup>, novel-novel Christian lebih menonjolkan sisi maskulin seorang laki-laki, baik dari deskripsi tokoh hingga sampul bukunya. Seolah karya-karya Christian ditujukan atau ditulis untuk dinikmati oleh kaum perempuan.

Untuk mengidentifikasi sastra erotis, Steinberg melakukan sebuah pengelompokan. Menurut Steinberg (1954:201—220), ada tiga kelompok sastra erotis. Kelompok pertama adalah karya yang menampilkan hubungan pria dan wanita dengan penekanan pada aspek spiritual dan intelektual. Kelompok kedua adalah karya yang menampilkan hubungan intim ragawi yang dinyatakan secara terselubung. Kelompok ketiga adalah karya yang menyajikan unsur seksual secara lebih menarik, tetapi tidak menjadi inti cerita. Kelompok ketiga ini yang sering disebut karya porno karena unsur seksual digambarkan secara terperinci dan bertujuan untuk merangsang dan membangkitkan nafsu seksual. Pembagian Steinberg ini dapat membantu pengklasifikasian sebuah cerita apakah termasuk sastra erotis atau menjurus ke karya porno.

---

<sup>1</sup> Dalam skripsinya, Putri (2009: 32) berpendapat mengenai tren novel populer pada masa itu yang terlihat dari novel-novel Motingo Busye. Dari keempat novel Busye yang menjadi bahan analisis penggunaan *image* perempuan memang dijadikan daya tarik pada novel-novel populer yang memiliki sasaran pembaca laki-laki.



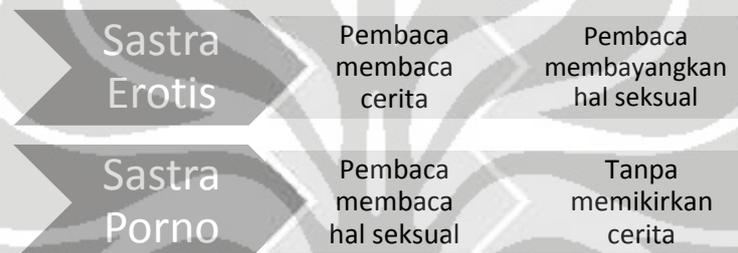
Bagan 2.1 Pengelompokan sastra erotis menurut Steinberg

Untuk memberikan gambaran mengenai sastra erotis yang dimaksud Steinberg dinyatakan secara terselubung, sebenarnya sudah banyak kita temui dalam novel-novel serius di Indonesia. Banyak novelis yang memberikan sentuhan erotis pada karyanya dengan cara memasukkan adegan-adegan seks dengan penggambaran yang tidak vulgar. Berikut salah satu kutipan novel *Saman* karya Ayu Utami yang tergolong sastra erotis kelompok kedua.

Ia (perempuan; mungkin hawa) bersimpuh tanpa membantah, sampai kedua ujung dadanya menyentuh kedua ibu jari kaki sang lelaki (Adam). Disekanya telapak itu dengan rambutnya. Kemudian ia tengadah, dengan setitik air di mata kirinya, setitik darah di mata kanannya. Lalu perlahan ia merambat ke atas, sepanjang tungkai lelaki tadi. Wajahnya berhenti di pangkalnya yang rimbun seperti pepohonan. Ia merintih: “kasihanilah, aku cuma haus, buah yang ini bukan terlarang, kan?” Sang lelaki diam, tak menemukan jawabnya dalam angin. Perempuan itu membasuh tunas jantan yang menjulur dengan air matanya. Lalu mengecupnya dengan air liurnya. Lelaki itu menggeliat. Pokok itu ranum, dan uratnya menjadi matang dalam himpitan lidah dan langit-langit yang basah. Lalu terdengar geram lelaki itu mengoyak awan ketika benihnya yang mentah menyembur (Utami, 2001: 192).

Kutipan di atas dikategorikan erotis karena sebenarnya menggambarkan hubungan oral seks yang dinyatakan secara terselubung, dengan simbol-simbol seperti *rimbun pepohonan*, *buah*, *tunas*, dan *benih*. Pembaca membaca simbol-simbol tersebut dan membayangkan hal lain. Unsur seksualnya akan muncul jika pembaca memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai hal yang dimaksud dengan simbol-simbol itu.

Perbedaan ini disebabkan oleh cara penyampaian dan tujuan dimunculkannya unsur tersebut. Penyampaian sastra erotis adalah dengan cara membuat pembaca menikmati sebuah cerita, apabila pembaca memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai unsur seksual yang dimaksud, pembaca dapat membayangkan unsur seksual tersebut. Pembaca yang tidak memiliki pengalaman atau pengetahuan tentang hal itu mungkin tidak akan menyadari adanya unsur seksual dalam karya. Berbeda dengan sastra porno yang memang menyampaikan cerita dengan tujuan ‘menjual’ unsur seksual di dalamnya (*lihat bagan 2.2*).



Bagan 2.2 Perbedaan pola penyampaian sastra erotis dan porno

Dalam novel-novel serius, biasanya unsur seksual dikaitkan dengan filosofi, pandangan hidup, dan pesan yang ingin disampaikan pengarang. Adapun dalam novel-novel populer, unsur seksual dimunculkan untuk alasan yang lebih dangkal yaitu sebagai pemicu konflik atau bahkan hanya untuk keperluan komersil. Hal itu menyebabkan novel serius dianggap erotis, dan novel populer cenderung menjurus kepada novel porno.

#### 2.4 Unsur Intrinsik sebagai Alat Analisis Unsur Seksual dalam Novel

Unsur seksual dalam novel dapat dilihat melalui fungsi unsur tersebut dalam struktur atau unsur intrinsik novel. Menurut Damono (1984:2), analisis terhadap unsur-unsur intrinsik atau struktur karya sastra merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra. Sebuah karya sastra pada umumnya, baik serius maupun populer, memiliki struktur atau unsur intrinsik yang sama. Hal yang membedakan sebuah karya serius dan populer adalah cara menyajikan unsur-unsur itu, salah satunya pemilihan bahasa yang digunakan dalam karya. Penggunaan pilihan diksi yang berbeda, selain dapat membedakan karya serius dengan karya populer, juga dapat menghadirkan penggambaran unsur seksual yang berbeda dalam karya.

Menurut Nurgiyantoro (2009: 23), unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra, unsur-unsur ini yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya. Unsur ini memengaruhi lahirnya karya, namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri. Welck dan Warren (1990: 75-135) berpendapat bahwa unsur ekstrinsik merupakan keadaan subjektivitas individu pengarang, misalnya keyakinan dan pandangan hidup, keadaan psikologis pengarang, pembaca, atau penerapan prinsip psikologis dalam karya, keadaan lingkungan pengarang, dan pandangan hidup suatu bangsa yang melatarbelakangi lahirnya suatu karya fiksi.

Unsur intrinsik dalam sebuah novel yang akan digunakan dalam analisis ini yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Unsur intrinsik yang pertama adalah tokoh dan penokohan. Nurgiyantoro (2009: 166) berpendapat bahwa unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita. Tokoh rekaan dalam sebuah karya fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Perbedaan tersebut didasarkan pada sudut pandang dan tinjauan seperti, tokoh utama dan tokoh bawahan.

Tokoh utama merupakan tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam cerita. Tokoh yang paling banyak diceritakan, sering hadir dalam setiap kejadian, dan berhubungan erat dengan tokoh-tokoh lain. Tokoh utama kemungkinan ada lebih dari satu dalam sebuah novel. Kadar keutamaannya ditentukan dengan dominasi penceritaan dan perkembangan plot secara keseluruhan. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yaitu tokoh yang lebih sedikit kemunculannya dalam cerita dibandingkan tokoh utama dan biasanya tokoh tambahan hanya muncul jika ada kaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro, 2009: 177).

Nurgiyantoro (2009: 166) juga berpendapat bahwa istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Pengarang harus memiliki pengetahuan yang luas mengenai tabiat manusia, kebiasaan bertindak dan berujar di dalam lingkungan masyarakat

yang hendak digunakannya dalam latar agar tokoh benar-benar hidup di mata pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh dan latar merupakan dua unsur cerita rekaan yang menunjang satu sama lain.

Berdasarkan pendapat Abrams (1999: 284), latar secara keseluruhan adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu latar netral dan latar tipikal. Latar netral merupakan latar yang tidak mendeskripsikan secara khas dan tidak memiliki sifat fungsional, sedangkan latar tipikal menjelaskan secara konkret sifat khas latar tertentu. Menurut Nurgiyantoro (2009: 220), latar tipikal biasanya digunakan pengarang untuk memperjelas deskripsi peristiwa karena memudahkan pembaca dalam mengimajinasikan. Nurgiyantoro (2009: 227) juga mengemukakan bahwa unsur-unsur latar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar-latar tersebut akan membantu pembaca untuk memahami posisi dan kedudukan seorang tokoh. Peran tokoh dalam cerita akan menjadi jelas ketika dimasukkan ke dalam susunan peristiwa yang disebut dengan alur.

Nurgiyantoro (2009: 112) berpendapat bahwa alur atau plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009: 113) juga berpendapat bahwa plot adalah mengemukakan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain. Dalam merumuskan jalan cerita, pembaca dapat membuat atau menafsirkan alur cerita melalui rangkaiannya. Pengembangan alur dalam sebuah cerita didasarkan pada tiga unsur yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks. Menurut Luxemburg (1986: 150), peristiwa adalah peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain.

Unsur penentu alur berikutnya adalah konflik. Konflik menurut Wellek dan Warren (1990:285) adalah sesuatu yang dramatik dan mengarah pada pertarungan antara dua kekuatan serta menyiratkan aksi-aksi balasan. Konflik merupakan peristiwa, peristiwa-peristiwa tersebut dapat berupa konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi pada seorang tokoh dengan sesuatu yang berada di luar dirinya dan konflik internal adalah konflik yang terjadi

antara seorang tokoh dengan dirinya sendiri. Unsur penentu terakhir adalah klimaks. Klimaks merupakan bagian dari konflik. Menurut Nurgiyantoro (2009: 126), pertemuan konflik yang terjadi dalam cerita, apapun jenisnya ketika sampai pada titik puncak akan menyebabkan klimaks.

Menurut Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1995: 142) sebuah plot yang padu terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal biasanya disebut sebagai tahap perkenalan. Tahap ini pada umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan di tahap berikutnya. Fungsi tokoh tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

Selanjutnya adalah tahap tengah, disebut juga sebagai tahap pertikaian, memperlihatkan konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya menjadi semakin naik tensinya dan memulai ketegangan. Konflik yang dikisahkan bisa berupa konflik, konflik eksternal, hingga konflik pertentangan antartokoh. Nurgiyantoro (1995: 145) menyatakan bahwa bagian tengah cerita merupakan bagian yang terpanjang dan terpenting dari karya fiksi yang bersangkutan. Sebab pada bagian inilah inti cerita disajikan: tokoh memainkan peran, peristiwa penting dikisahkan, konflik berkembang makin meruncing, dan pada umumnya tema atau makna pokok cerita diungkapkan.

Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut sebagai tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks. Pada tahap ini pembaca akan menemui solusi atau penyelesaian dari seluruh konflik dalam cerita. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1995: 146) menyatakan bahwa penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan yaitu kebahagiaan (*happy end*) dan kesedihan (*sad end*).

## BAB 3

### ANALISIS TOKOH, LATAR DAN ALUR NOVEL *HOW TO STAY SINGLE*

#### 3.1 Analisis Tokoh

Tokoh utama dalam novel ini adalah Juancar dan Malika sementara tokoh bawahan dalam novel ini adalah Nino, dan Tafi. Ada pula tokoh Pepi, Tree, Yatik, Presley, Icha dan Imel yang merupakan teman-teman Malika sesama kru ASO TV, meskipun kemunculannya sering dan terkadang digunakan pengarang sebagai penutur jalan cerita, tidak akan dimasukkan ke dalam analisis karena tidak berhubungan langsung dengan unsur seksual yang akan dianalisis. Fokus utama dari penelitian ini adalah melihat unsur seksual yang muncul di dalam novel sehingga tokoh-tokoh yang tidak terlibat langsung dengan unsur tersebut tidak akan dibahas secara rinci.

##### 3.1.1 Tokoh Utama

###### a. Juancar

Juancar merupakan pria blasteran Indonesia-Filipina. Hal ini ditunjukkan secara terus-menerus dalam cerita dengan penggunaan bahasa Tagalog dalam dialog Juancar, seperti panggilan untuk seseorang, mengumpat, dan menyatakan perasaannya pada Malika. Sebagai pria blasteran Juancar digambarkan sebagai seseorang yang tampan dan memiliki tubuh atletis. Stereotip mengenai pria blasteran yang memiliki kualitas diri yang lebih baik dibandingkan dengan pria Indonesia tampaknya masih ada di masyarakat. Deskripsi fisik Juancar memang sangat sering dimunculkan, biasanya menggunakan sudut pandang Malika, karena hal ini akan mengarah kepada ketertarikan seksual Malika terhadap Juancar. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan penampilan fisik Juancar.

Tinggi dan berkulit karamel, idolanya itu mengenakan kemeja biru kobalt dan celana jeans alih-alih seragam dan topi *chef*. *Gesture* cowok itu tampak santai dan tanpa beban, seolah-olah adalah hal biasa memasak sembari bicara intens ke arah kamera (Simamora, 2017:6).

Dari tampilan fisik, *chef* favorit cewek itu lebih cocok jadi bintang film atau penyanyi ketimbang bekerja di bidang yang dia tekuni sekarang. Rambut tebalnya dipotong pendek dan disisir rapi, tetapi entah kenapa malah membangkitkan keinginan untuk mengulurkan tangan dan mengacak-ngacaknya dengan sayang. Bahunya lebar, dadanya bidang dan berotot—rasanya kok sayang banget ya hal seseksi itu disembunyikan di balik kemeja katun. Belum lagi setiap kali kamera menyorot ke area di bawah ikat pinggangnya (*bless the cameraman!*), pemandangan bokong yang dipetakan teramat indah oleh bahan celana jeans sukses membuat mulut Malika mendadak sekerontang Gurun Gobi (Simamora, 2017:6).

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Juancar memiliki bentuk fisik yang sempurna dan pantas diidamkan oleh tokoh Malika. Namun, untuk menunjukkan dominasi terhadap tokoh lainnya, diperlukan lebih dari sekadar fisik. Selain bentuk fisik, dominasi tokoh laki-laki juga ditunjukkan melalui sifat Juancar yang selalu memegang kendali. Ia terkenal sebagai seorang perfeksionis di lingkungan kerjanya. Juancar juga dapat menjadi diktator dan bersikap kasar saat bekerja. Ia berdalih sikapnya itu bagian dari kedisiplinan dan profesionalitas agar hasil pekerjaannya sempurna. Berikut beberapa kutipan yang menggambarkan sifat Juancar tersebut.

“Jadi menurut Mas, *gue* harus bertoleransi atas kesalahan *supertolol* kayak *gini*?” Dia mengacung-acungkan gelas porselen di tangannya itu di depan wajah Daus. “*Gimana* ceritanya *Greek yogurt* rasa stroberi layak dijadiin substitusinya *plain yogurt*—” (Simamora, 2017:27)

Sifat-sifat Juancar di atas juga menjadi tolok ukur terhadap perubahan sikapnya ketika ia berhadapan dengan Malika. Perubahan sikap Juancar menjadi wujud ketertarikannya pada Malika. Di hadapan Malika, sikapnya berubah drastis menjadi lebih perhatian dan lemah lembut. Ia bahkan meluangkan waktu di tengah-tengah pekerjaannya untuk Malika. Selain ditunjukkan lewat perubahan sikapnya, ia juga beberapa kali menyatakan perasaannya. Berikut kutipan yang menunjukkan ketertarikan Juancar pada Malika dan bentuk perubahan sikapnya.

Tapi yang jelas, fakta bahwa Malika tega meninggalkannya di tengah jalan membuat Juancar tersinggung sekaligus penasaran. Kombinasi emosi yang belum pernah dia alami sebelumnya (Simamora, 2017:93).

Belum pernah Juancar merasa *nggak* berdaya di depan lawan jenis seperti sekarang ini. Tapi apa yang bisa dia lakukan? Malika jelas bukan jenis cewek yang biasa dia taklukkan hanya dengan *gesture charming* dan senyuman menggoda (Simamora, 2017:105).

Juancar menatap lurus-lurus ke mata Malika, seolah ingin memastikan cewek itu tahu kesungguhannya ketika berkata, “*I love you, dammit!* Apa kurang jelas *vibe* yang *gue* tunjukkan selama ini? Kalo *lo* bilang *gue* bikin *lo* jungkir balik dalam *emotional roller coaster... surprise*, Gaga, *lo* juga ngasih *gue* pengalaman serupa. *I love you so much*, harus gimana lagi sih caranya *gue* nunjukkan perasaan *gue* ke *elo*?! Dan apa pengakuan *gue* ini *nggak* cukup buat jadi alasan untuk *ngelepas* dia dan mencoba peruntungan cinta *lo* dengan *gue*—dan hanya *gue*?” (Simamora, 2017:201)

Pernyataan cinta dalam novel biasa digunakan sebagai pelapis adegan seksual di dalamnya. Hal ini bertujuan agar pembaca bersimpati kepada kedua tokoh. Dengan adanya persetujuan kedua pihak bahwa apa yang dilakukan atas nama cinta atau dengan prinsip suka sama suka, adegan seksual lebih dapat berterima dengan pembaca. Hal tersebut berbeda dengan adegan seksual yang dilakukan sekadar atas dasar nafsu.

#### b. Malika

Malika merupakan gadis yang memiliki gaya berpakaian *kawaisa*<sup>2</sup>. Rambutnya dicat hijau *mint* dan berani menggunakan pakaian dengan model dan warna yang mencolok. Meskipun penggambaran fisik Malika tidak sebanyak Juancar, dari beberapa kutipan dapat terlihat bahwa Malika memiliki penampilan, bentuk tubuh dan wajah yang menarik. Sama seperti penampilan fisik Juancar, beberapa deskripsi mengambil sudut pandang Juancar untuk menunjukkan ketertarikannya terhadap Malika. Berikut beberapa kutipan tersebut.

---

<sup>2</sup> *Kawaisa* atau *kawaiiko* merupakan gaya berpakaian yang kekanak-kanakan dan lucu. Renda dan warna pastel adalah aksesoris yang kerap ditemukan di pakaian *kawaisa*, dikombinasikan dengan aksesoris berupa mainan, pernak-pernik ceria, atau tas bergambar karakter anime. Kata *kawaii* (かわいい) sendiri berarti manis, lucu, atau menggemaskan dalam konteks budaya Jepang.

Saat ini, Malika tengah berdiri di salah satu lorong supermarket, menelusuri beraneka jenis dan merek bumbu masak di rak dengan tatapan seriusnya. Warna rambut cewek itu—yang mengingatkannya pada es krim rasa *mint chocolate chip* di Saskia-Robbins—ditata jadi cepol kecil di puncak kepala, memamerkan bagian belakang lehernya. Juancar menelan ludah. Tahi lalat kecil yang dia lihat di sana membuatnya tergoda untuk berjalan mendekat dan mencium bagian itu dengan mesranya (Simamora, 2017:86).

Juancar malah termangu, karena jujur saja, pikirannya masih mengawang ketika itu. Tapi satu hal yang bisa dipastikan, Malika adalah cewek paling menggairahkan yang pernah bersamanya di tempat tidur ini. Paling membuat penasaran sekaligus paling cantik (Simamora, 2017:285-286).

Dominasi Juancar terlihat melalui penokohan Malika yang sebelumnya merupakan penggemar Juancar. Ia sangat antusias ketika atasannya memindahkannya ke acara “Hot Pans” karena ia dapat bertemu dengan Juancar. Ketertarikan Malika pada Juancar dapat dilihat melalui beberapa kutipan dalam novel, berikut salah satunya.

Cewek itu lega karena meraka *nggak* perlu berjalan bersisian. Sepuluh senti lebih dekat aja dengan Juancar, jantung Malika bisa dipastikan akan berdebar lebih kencang—bisa jadi sampai *stroke* segala. *But, so far..., aman.* Cewek itu bisa menjamin dirinya dan jantungnya aman-aman aja, bahkan sedari tadi dia sengaja melipat tangannya di belakang tubuh, buat jaga-jaga *aja* supaya *nggak* sampai bersentuhan kulit dengan cowok yang membuat hidupnya jungkir balik sejak kemarin (Simamora, 2017:82).

Berdasarkan kutipan di atas Malika memang sudah tertarik pada Juancar. Namun, Malika juga merupakan seseorang yang penuh perhitungan dan hati-hati dalam bersikap. Malika pandai menyembunyikan perasaannya, ia tidak terang-terangan menyatakan perasaannya pada Juancar karena ia selalu mengambil tindakan setelah memikirkannya matang-matang. Berikut kutipannya.

Ini adalah sesuatu yang tak pernah Malika bagikan pada orang lain: kecurigaannya pada sikap Juancar. Selama ini, dia mengira cowok itu hanya menginginkan tubuhnya. Nanti, di suatu titik, Juancar akan bosan dengannya, lalu meninggalkannya begitu saja. Itulah yang membuat Malika menahan diri selama ini. Bahkan ketika mendengar kata cinta

keluar dari mulut Juancar pun, meskipun tersanjung, ternyata tak cukup ampuh untuk menghalau pikiran jelek itu keluar dari benaknya (Simamora, 2017:260).

Meskipun merasakan hal yang sama dengan Juancar, Malika belum percaya sepenuhnya pada Juancar. Keraguan Malika justru memengaruhi Juancar untuk terus meyakinkannya dengan berbagai cara. Bentuk konflik batin semacam ini merupakan upaya untuk membangun kompleksitas cerita melalui perkembangan karakter tokoh utama.

### 3.1.2 Tokoh Bawahan

#### a. Nino

Nino adalah pria yang selama ini dekat dengan Malika. Sama halnya seperti tokoh Juancar, Nino digambarkan sebagai pria blasteran Argentina. Pola stereotip mengenai pria blasteran kembali digunakan untuk menunjukkan dominasi Nino sebagai pria. Nino digambarkan sebagai seseorang yang berlawanan dengan tokoh utama, Juancar. Kepribadian Nino lebih dewasa dan bertanggung jawab, seperti yang diperlihatkan pada beberapa kutipan berikut.

Kalau Chef Juancar adalah tipe ideal yang mustahil terjangkau cakar kecil Malika, Antonino de Pineda justru versi realistiknya. Cowok blasteran Argentina yang *down to earth* dengan kepribadian yang *nggak* neko-neko (Simamora, 2017:9).

Selisih umur dengan Malika sekitar tujuh tahun lewat *dikit*. Jabatannya pun terbilang lumayan; *General Manager* di sebuah perusahaan asing. *And hear this*: sejak tahun pertama bekerja di perusahaan itu, Nino rajin sekali menyisihkan sebagian dari gajinya untuk ditabung. Hasilnya dia menikmati tujuh tahun kemudian: punya rumah sendiri dan kredit mobil. Benar-benar sangat peduli masa depan lah! (Simamora, 2017:9)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan Nino sebenarnya dapat menjadi pasangan yang ideal bagi Malika, namun ia tidak menyukai sikap Nino yang selalu mengambil keputusan sendiri dan tidak pernah mendengarkan pendapat orang lain. Bahkan dalam memutuskan hal penting, seperti pernikahan, Nino tidak meminta pendapat Malika terlebih dahulu.

Perbedaan penggambaran tokoh Nino dengan Juancar adalah tidak adanya penggambaran secara seksual. Sehingga ketika Malika digambarkan merasa lebih nyaman dengan Juancar, termasuk ketika berhubungan seks, tidak ada penjelasan mengenai pengalaman berhubungan seks sebelumnya. Penokohan Nino berfungsi untuk mengarahkan cerita menuju konflik dalam diri Malika dan konflik antartokoh, sehingga tidak memengaruhi langsung kemunculan adegan seksual dalam cerita.

#### b. Tafi

Tafi adalah mantan kekasih Juancar. Tafi memiliki wajah yang cantik dan tubuh yang indah. Kecantikannya itu ia gunakan untuk mendapatkan yang ia inginkan. Ia selalu percaya diri bahwa semua lelaki akan tunduk padanya karena kecantikannya. Berikut kutipannya.

Sejak kecil, Tafika Singgih sangat dekat dengan mamanya, yang mengajarnya pelajaran penting: kecantikan adalah segalanya. “Yang percaya pada mitos *inner beauty* hanya perempuan-perempuan menyedihkan yang *nggak* bisa mengandalkan wajah dan tubuhnya,” ujar beliau sambil tertawa. “*Nggak* usah sekolah tinggi-tinggilah. Kamu hanya perlu belajar secukupnya, supaya punya modal cukup untuk tahu caranya mengendalikan laki-laki dengan semua kelebihan yang kamu punya.” (Simamora, 2017:117)

Sesuai harapan, dilihatnya Juancar terpaku hanya kepadanya. Tafi menggunakan momen itu untuk mengalungkan kedua tangannya di leher Juancar. Membusungkan dada, lalu mulai memberi ciuman-ciuman kecil di garis rahang dan leher cowok itu.

“*Do you miss the girls, Juancar?*” Dari balik bulu mata palsu, Tafi menatap dengan bangga sepasang payudara miliknya yang bulat dan kencang. Dia sadar betul itu adalah asetnya yang paling berharga. Menjelang sesi *tête-à-tête* dengan Tafi, cowok-cowok punya kecenderungan refleks menatap ke arah dada terlebih dahulu baru fokus ke wajahnya (Simamora, 2017:127-128).

Berbeda dengan Nino, penokohan Tafi memiliki peran penting dalam kemunculan unsur-unsur seksual dalam cerita. Meskipun telah berpisah, Tafi masih berusaha merebut kembali Juancar dengan berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan merayu Juancar untuk berhubungan

seks dengannya, sehingga beberapa adegan seksual dalam cerita melibatkan Juancar dan Tafi.

Melihat analisis di atas, penokohan dalam novel ini menunjukkan ciri tokoh novel populer menurut Kaplan (dalam Damono, 1979:82), yaitu kemiripan tokoh satu sama lain. Sebagai contoh, penokohan kedua tokoh pria yang sama-sama keturunan campur atau blasteran. Bentuk penokohan ini sekaligus menunjukkan stereotip mengenai pria blasteran yang dianggap lebih unggul dibandingkan pria keturunan Indonesia. Hal tersebut mendukung ciri sebuah seni populer, karena seni populer hanya membatasi diri pada segala sesuatu yang telah kita ketahui dan pahami, dengan kata lain setiap stereotip dalam novel merupakan kristalisasi suatu prasangka di masyarakat. Selain itu, tokoh-tokoh dalam novel semacam ini juga sengaja dibuat klise, namun tidak ada di dunia nyata karena sifatnya yang nyaris sempurna.

### **3.2 Analisis Latar**

Menurut Abrams (1999: 284), latar secara keseluruhan adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar yang akan dibahas dalam analisis ini adalah latar tipikal atau latar yang secara konkret menjelaskan sifat khas latar tertentu. Latar tipikal, menurut Nurgiyantoro (2009: 220), biasanya digunakan pengarang untuk memperjelas deskripsi peristiwa karena memudahkan pembaca dalam mengimajinasikan. Unsur-unsur latar yang dianalisis merupakan latar yang mendukung munculnya unsur seksual dalam novel, yaitu meliputi latar tempat dan latar sosial.

#### **3.2.1 Analisis Latar Tempat**

Latar tempat dalam novel ini kebanyakan merupakan tempat-tempat yang dibangun pengarang untuk disesuaikan dengan kepentingan cerita seperti gedung perkantoran, hotel, restoran, *café* dan pusat perbelanjaan. Adapun latar tempat yang akan dibahas lebih lanjut merupakan latar tempat terjadinya adegan seksual dalam novel.

Latar tempat yang pertama adalah rumah Juancar. Ada dua ruangan yang dijadikan latar yang merupakan bagian dari rumah Juancar, yaitu bagian ruang tamu dan kamar tidur. Latar pertama digunakan saat Tafi tiba-tiba mengunjungi Juancar dan latar kedua ketika pertama kali Malika dan Juancar berhubungan seks. Berikut deskripsi latar tersebut.

Cewek itu mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang tamu. *Nggak* ada perubahan—kediaman juancar masih bernuansa minimalis dan maskulin seperti kali terakhir Tafi bertamu ke sana. Dinding-dinding batu bata dibiarkan telanjang, tanpa lapisan semen maupun cat. Sebuah sofa kulit dan peti kayu yang dialihfungsikan jadi meja kopi berada di tengah-tengah ruangan, ditata menghadap langsung ke dinding yang memajang televisi layar datar bersisian dengan lukisan abstrak karya Fajar Sidik (Simamora, 2017:124).

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Malika berada di kamar tidur cowok itu. Atmosfer kamarnya hangat dan maskulin seperti halnya ruangan lain di rumah itu. Seprai berwarna abu-abu muda menutupi permukaan kasur berukuran *king*, dengan setumpuk buku mengisi sebagian besar permukaan nakasnya (Simamora, 2017:280-281).

Dalam novel digambarkan rumah Juancar berada di dalam perumahan mewah. Pemilihan latar ini dipengaruhi oleh kebutuhan privasi tokoh. Pada kenyataannya dalam sebuah perumahan mewah, jarang ada tetangga yang mengenal satu sama lain. Desain model rumah yang besar dengan pagar tinggi menghalangi seseorang dari luar rumah untuk melihat keadaan di dalam rumah. Hal ini memberikan privasi yang dibutuhkan dalam cerita untuk dapat memunculkan adegan seksual di dalamnya.

Selain rumah, ada pula latar kamar Malika saat menginap di Hotel Dal Makhani, Surabaya. Latar ini digunakan saat Juancar dalam keadaan mabuk menyatakan perasaannya pada Malika, yang mengarah pada adegan ciuman antara Juancar dan Malika. Berikut kutipannya.

“Pagi-pagi buta malah selesainya. *Thanks to Chef* kita tercinta ya.... *Gue nggak* bisa tidur lagi setelah dia bertamu ke kamar.” (Simamora, 2017:211)

“*Let see*, cowok mabuk *dateng* tengah malam ke kamar gebetannya dan kelihatan bete... apa lagi *kalo* bukan mau konfrontasi?” (Simamora, 2017:212)

Menguncinya di antara jendela besar yang ketika itu ditutup gordena beledu, memastikan ciuman Malika semakin dalam dan intens di rongga mulutnya (Simamora, 2017:220).

Lokasi dengan privasi merupakan hal penting yang juga memengaruhi pemilihan latar ini. Beberapa hotel di kota-kota besar di Indonesia tidak lagi mementingkan status perkawinan bagi pasangan yang menginap, terutama hotel-hotel yang merupakan anak cabang dari hotel yang ada di luar negeri. Hotel-hotel ini biasa menerima tamu dari berbagai negara dan sebagiannya tidak lagi menganggap penting status perkawinan. Latar selanjutnya juga dipengaruhi oleh kebutuhan privasi tokoh, yaitu mobil Juancar. Beberapa adegan seksual dalam novel terjadi bukan karena kesengajaan tetapi karena Juancar terjebak di ruangan yang sama dengan Malika, salah satunya di dalam mobil Juancar. Tidak dijelaskan lebih rinci mengenai mobil Juancar, hanya tipenya adalah tipe mobil *city car*. Berikut kutipan yang menunjukkan latar tersebut.

Tanpa diminta, Juancar mencondongkan tubuh dan meraih sabuk pengaman di samping Malika, lalu mengencangkannya kuat-kuat. Ekspresi Malika terang-terangan memperlihatkan ketidaknyamanannya, tetapi Juancar pura-pura *nggak* menyadarinya. Pikirannya sendiri tengah terbelah, antara bersiap-siap untuk menyetir mobilnya lagi atau berlama-lama dengan posisi tubuhnya sekarang (Simamora, 2017:104).

Ketika memerangkap Malika di antara tubuhnya dan sandaran kursi penumpang, Juancar merasa hilang (Simamora, 2017:262).

Terdapat beberapa latar lain yang disebutkan di dalam novel, namun tidak dideskripsikan secara detail dan hampir tidak memengaruhi cerita apabila digantikan oleh tempat lain. Tempat-tempat tersebut biasanya hanya disebutkan namanya bersama dengan latar waktu di bagian awal bab atau subbab, di antaranya Kantor ASO TV, Warung Belakang, Hotel Vermicelli Bandung, Hotel Gulab Jamun Yogyakarta, Hotel Dal Makhani Surabaya, Pasar Blauran Surabaya, Museum Angkut Malang, Museum Tekstil Jakarta, Helvetica and Sons Kemang, dan Koottu Bar & Restaurant Jakarta.

Latar tempat dalam novel ini juga merupakan salah ciri novel populer yang terdapat dalam novel *How to Stay Single*. Latar-latar seperti rumah mewah, hotel dan mobil merupakan penggambaran dari kehidupan modern dan mewah. Novel

populer, sebagai produk budaya kota besar, banyak menampilkan kehidupan yang mutakhir yang mewah dan berkelas. Latar kehidupan mewah ini juga akan dijelaskan lebih lanjut dalam analisis latar sosial.

### 3.2.2 Analisis Latar Sosial

Latar sosial dalam novel ini dapat terlihat dari hasil analisis mengenai penokohan dan latar tempat. Tokoh dalam novel berada pada tahap dewasa muda, Hurlock (1993) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif. Secara umum, mereka yang tergolong dewasa muda (*young*) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun.

Beberapa narasi dan dialog menunjukkan bahwa tokoh dalam novel tergolong ke dalam kelas sosial menengah atas. Kelas menengah atau sering disebut *consumer class* adalah kelas ekonomi yang mampu untuk membelanjakan lebih. Kelas menengah, terutama kelas menengah atas, mampu memenuhi keinginan mereka untuk memiliki gawai canggih, alat-alat elektronik, barang fashion, makanan dan gaya hidup yang modern karena mereka memiliki pendapatan lebih. Meskipun kemampuan membeli barang tertentu belum akurat untuk dijadikan penentu kemampuan ekonomi dan kelas sosial seseorang, hal tersebut dapat menjadi indikasi pertama untuk menentukan latar sosial dalam novel ini. Berikut kutipan yang menggambarkan latar tersebut.

Sengaja memancing kekesalan cowok itu, Malika mengendus pergelangan tangannya yang tadi pagi disemprot dengan Baby Doll-nya Yves Saint Laurent. Aroma *tonka bean* dan kayu cendana masih tercium jelas di sana. “FYI, parfum yang *Chef* bilang bisa *nyamarin* bau mayat ini *memenangi* penghargaan FiFi Awards sebagai *Fragrance of the Year* tahun 2000.” (Simamora, 2017:79)

Garasi di kediaman Juancar memiliki penerangan remang-remang dan hangat. Di sebelah tangga lipat, terparkir Ducati Monster berwarna merah mengilap. Meskipun hanya sepersekian detik, Malika membayangkan Juancar berada di atasnya—tampak gagah dalam balutan jaket kulit, mengendarai motor itu dengan kecepatan tinggi, tak memedulikan rambutnya jadi berantakan karena dipermainkan angin (Simamora, 2017:259).

“Iya,” jawab Nino dengan semangat. “*Glamorous camping*—menginap di daerah *outdoor* tanpa harus menurunkan standar kenyamanan kita. Kamu pilih aja tempatnya, ada beberapa area *glamping* yang bagus di Bandung.” (Simamora, 2017:390)

Ketiga kutipan di atas memperlihatkan informasi atau barang yang hanya dimiliki kalangan terbatas. Seperti informasi mengenai parfum Baby Doll Yves Saint Laurent yang menerima penghargaan FiFi Awards sebagai *Fragrance of the Year* pada kutipan pertama. FiFi Awards merupakan ajang penghargaan bagi industri parfum yang disponsori oleh *Fragrance Foundation*. Informasi ini bukan sebuah informasi yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Begitu pula dengan informasi mengenai sepeda motor Ducati Monster pada kutipan kedua yang merupakan sepeda motor produksi Ducati Itali, didesain oleh Miguel Angel Galluzzi dan harga seri terbarunya menembus kisaran Rp490.000.000,00. Ada pula informasi mengenai *Glamorous Camping* pada kutipan ketiga yang merupakan pilihan destinasi liburan mewah dengan kisaran harga perorangan Rp150.000,00 per malam hingga Rp3.000.000,00/hari. Hal-hal yang disebutkan di atas bukan merupakan informasi atau barang yang dapat dimiliki oleh semua kalangan.

Latar sosial dewasa muda kelas sosial menengah menentukan akses ke beberapa tempat seperti kamar hotel, rumah pribadi, dan mobil. Akses ke tempat-tempat tersebut diperlukan karena sebagian besar masyarakat Indonesia, sebagai latar tempat secara umum, masih menganggap seks sebagai hal yang tabu—terutama seks pra-nikah. Hanya beberapa tempat yang memungkinkan hubungan seksual tanpa mempermasalahkan status perkawinan. Dengan begitu, latar sosial para tokoh memengaruhi peluang munculnya adegan seksual dalam novel.

### 3.3 Analisis Alur

Menurut Nurgiyantoro (1995: 142), alur atau plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis. Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 1995: 142) mengemukakan bahwa sebuah plot terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*), dan tahap akhir (*end*). Tahap awal merupakan pengenalan, terdiri dari paparan, rangsangan, dan gawatan. Tahap tengah atau tahap pertikaian terdiri dari tikaian, rumitan, dan klimaks. Tahap akhir atau tahap penyelesaian, terdiri dari leraian dan selesaian.

Terbagi dalam dua puluh dua bab, berikut ini penjabaran alur novel *How to Stay Single* berdasarkan teori tersebut.

a. Paparan

Bab pertama dimulai dengan menceritakan keseharian Malika. Pada bagian ini informasi mengenai Malika dipaparkan, termasuk latar tempat Malika bekerja dan tokoh-tokoh bawahan yang berkaitan langsung dengan Malika seperti Nino, laki-laki yang dekat dengan Malika. Bagian ini juga memberikan sedikit informasi mengenai Juancar melalui sudut pandang Malika. Informasi mengenai Juancar, latar sosial dan tokoh bawahan yang berkaitan langsung dengan Juancar seperti Tafi, kekasih Juancar, dipaparkan pada bagian awal bab 2.

b. Rangsangan

Bagian rangsangan dimulai dari pertengahan bab 2, ketika Tafi memutuskan hubungan dengan Juancar karena ia tidak menepati janjinya untuk berlibur bersama dan lebih memilih pekerjaannya. Bab 2 diakhiri dengan Juancar yang tetap *shooting* acara “Hot Pans” dalam suasana hati yang buruk lalu memecat salah satu kru nya karena teledor dalam menyiapkan bahan masakan. Pada awal bab 3, rangsangan dilanjutkan dengan adegan Malika yang pada awalnya bekerja di acara musik “Hestek” diminta oleh atasannya untuk menggantikan kru yang dipecat.

Bagian rangsangan dilanjutkan pada bab 4 hingga bab 6 dengan mempertemukan Malika dengan Juancar dan memunculkan konflik selama mereka *shooting* di luar kota. Malika memilih untuk menjauhi Juancar karena sifat Juancar tidak sesuai dengan ekspektasi Malika selama ini saat melihatnya di televisi. Juancar justru merasa tertantang dengan penolakan Malika yang membuatnya berusaha mendekati kru acaranya tersebut. Penggambaran seksual mulai dimunculkan pada tahapan ini, yaitu pada adegan konflik di dalam mobil ketika Juancar mengantar Malika pulang. Meskipun mereka bertengkar sepanjang perjalanan, setelah mengantarkan Malika sampai ke tujuan, konflik diakhiri dengan Juancar mencium bibir Malika sebelum pergi.

c. Gawatan

Pada bagian gawatan diawali dengan kehadiran Tafi yang meminta Juancar untuk rujuk dengannya tetapi ditolak mentah-mentah, sehingga Tafi menggunakan cara lain untuk merayu Juancar. Penggambaran seksual kembali muncul pada bab 7 ini berupa adegan Tafi berhubungan seks dengan Juancar untuk merayunya kembali. Pada bagian ini juga terdapat kilas balik yang menceritakan masa lalu Tafi yang sudah didikte oleh ibunya sejak kecil bahwa tubuh perempuan adalah aset untuk mendapatkan segala yang dia inginkan dalam hidupnya. Sehingga saat ini dia yakin mampu mendapatkan Juancar kembali, namun kenyataannya Juancar sudah jatuh hati pada Malika dan tidak ingin kembali pada Tafi.

Bab 8 dan 9 menceritakan usaha Juancar untuk mendapatkan Malika. Saat itu Malika memang sudah dekat dengan seorang laki-laki, Nino, sehingga Juancar berusaha membuat Malika berpaling dari Nino dan menerimanya sebagai kekasih. Pada bab 10 terdapat kilas balik yang merupakan cerita kru-kru “Hot Pans” yang melihat Malika dan Juancar bertengkar di lobi dan salah satu kru, yang merupakan teman sekamar Malika, menceritakan bahwa ia terpaksa keluar semalam karena Juancar datang ke kamarnya dalam keadaan mabuk dan mencari Malika. Penggambaran adegan seksual muncul pada bagian ini ketika Juancar dalam keadaan mabuk menyatakan perasaannya dan ditutup dengan adegan berciuman di kamar Malika.

d. Tikaian

Bab 11 yang merupakan bagian awal tikaian diawali dengan kehadiran Tafi yang tiba-tiba mengunjungi Juancar dan membuat Malika salah paham. Ia berpikir Juancar mempermainkannya. Dalam bagian ini juga terdapat kilas balik Tafi yang meminta saran sahabatnya untuk mendapatkan Juancar kembali. Ia pun mengikuti Juancar hingga ke tempat *shooting* dan sengaja memamerkan kedekatannya dengan Juancar. Namun, Juancar segera mengklarifikasi pada Malika dan menyatakan Tafi datang atas kemauannya sendiri dan ia tidak pernah mengharapkan Tafi kembali. Pada bab 12 dan 13, adegan seksual kembali muncul dengan frekuensi yang

lebih sering karena setelah meluruskan masalahnya Juancar dan Malika memutuskan untuk berkencan. Bagian ini juga menggambarkan pertama kalinya mereka berdua berhubungan seks dan mulai menyadari kenikmatan yang hanya dapat mereka rasakan saat bersama satu sama lain.

Pada bab 14, konflik muncul ketika Nino melamar Malika. Malika tidak sanggup menolaknya karena ia memang lebih lama bersama Nino dibandingkan dengan Juancar. Pada bagian ini Juancar marah dan meyakinkan Malika bahwa ia akan menyesali keputusannya memilih Nino. Setelah memutuskan bertunangan sifat Nino berubah menjadi otoriter dan tidak membicarakan rencananya dengan Malika. Pada bab 15, Juancar masih berusaha mendapatkan kembali hati Malika. Adegan seksual kembali muncul ketika Juancar merawat Malika yang sakit di hotel saat mereka sedang *shooting*. Malika dan Juancar sempat berciuman dan hampir berhubungan seks, namun Malika merasa bersalah dengan Nino dan menghentikannya.

Tikaian semakin rumit pada bab 16 hingga 18, Juancar kembali berhubungan dengan Tafi karena urusan bisnis. Tafi yang mengetahui hubungan Juancar dan Malika berusaha menjauhkan Malika dari Juancar agar tidak merusak rencananya mendapatkan Juancar. Ia menemui Malika di lokasi *shooting* dan menceritakan hal-hal bohong mengenai Juancar dan dirinya. Malika yang merasa sakit hati memutuskan untuk menghindar. Kejadian itu direkam oleh salah satu kru yang menunjukkan videonya pada Juancar. Juancar kembali memperingatkan Tafi untuk tidak lagi mengganggunya dan Malika.

e. Klimaks

Bagian klimaks dipaparkan pada bab 19 dan awal bab 20. Malika yang memutuskan hubungan dengan Nino, ia mengakui sudah jatuh cinta pada Juancar. Nino menyalahkan Juancar atas putusnya hubungannya dengan Malika dan mendatangi gedung ASO TV untuk menemui Juancar. Nino akhirnya bertemu Juancar dan menghajarnya, namun perkelahian mereka dihentikan oleh satpam yang mendengar keributan di parkir.

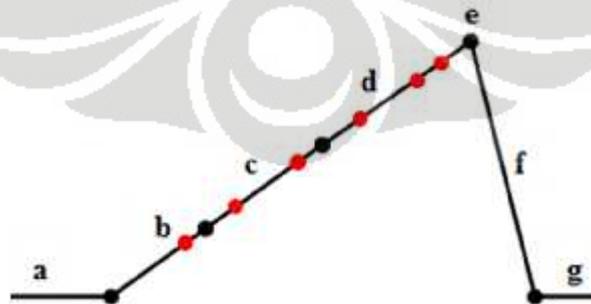
## f. Leraian

Bagian ini menunjukkan masalah yang berangsur diurai. Bab 21 membawa alur turun dengan penjelasan Malika pada Nino bahwa keputusannya sudah bulat untuk memilih Juancar dan ia tidak seharusnya menghajar Juancar. Ia pun mengaku pada Juancar bahwa ia sudah memutuskan hubungan dengan Nino. Juancar akhirnya mengulangi kembali pernyataan perasaannya pada Malika dan berjanji untuk mengenyahkan semua keraguan Malika padanya.

## g. Selesaian

Bab 22 yang merupakan bagian terakhir menceritakan kehidupan Malika dan Juancar setahun kemudian setelah mereka menikah. Tidak ada penggambaran seksual pada bagian ini walaupun mereka sudah menjadi pasangan suami-istri, hanya digambarkan Juancar yang baru saja pulang ke rumah dan Malika memberinya kejutan dengan memberitahu bahwa ia sedang hamil dan Juancar akan menjadi seorang ayah.

Analisis alur di atas menunjukkan bahwa bagian rangsangan, gawatan dan tikaian mengandung unsur lanturan yang mengakibatkan alur cerita tidak selalu berada di alur utama. Banyak konflik yang ditambahkan sebagai bumbu cerita dan disisipi dengan unsur seksual dan semakin mendekati klimaks unsur seksual yang dimunculkan semakin intens. Berikut grafik yang menunjukkan alur cerita dan titik merah pada grafik menunjukkan kemunculan unsur seksual sebagai bentuk lanturan.



Grafik 3.1 Alur novel *How to Stay Single* dan frekuensi kemunculan unsur seksualitas

## BAB 4

### FUNGSI UNSUR SEKSUAL

#### DALAM NOVEL HOW TO STAY SINGLE

Berdasarkan analisis unsur intrinsik, unsur seksual dalam novel *How to Stay Single* merupakan bumbu yang tidak dapat dipisahkan dengan struktur atau unsur intrinsik cerita. Hal ini dapat terlihat dari penggambaran tokoh dan penokohan serta adegan antartokoh pada tiap tahapan alur. Kemunculan unsur seksual dalam setiap tahapan alur tidak untuk mengeksploitasi, tetapi untuk melancarkan jalan cerita sehingga cerita tetap mengalir.

#### 4.1 Unsur Seksual sebagai Bumbu Konflik

Hubungan Malika dan Juancar menjadi alur utama cerita novel *How to Stay Single*, namun sebagai bentuk karya sastra populer, cerita tidak selalu berada dalam satu alur utama. Pada beberapa bagian alur dapat terjadi lanturan yang diisi dengan unsur seksual. Sebagai contoh pada bagian tikaian dan gawatan alur cerita mengenai pertengkaran Juancar dan Malika sebenarnya dapat diselesaikan dengan Juancar berterus terang dan meluruskan informasi mengenai hubungannya dan Tafi, namun permintaan maaf itu dibuat panjang karena Malika tidak memercayai Juancar dan persoalan harus diselesaikan dengan Juancar berusaha merayu Malika hingga ia percaya dan berakhir dengan hubungan seksual antara Malika dan Juancar. Hal tersebut sesuai dengan salah satu ciri novel populer yang disampaikan Jakob Sumardjo (2000:670—675), bahwa novel populer kerap mengumbar unsur kriminal dan seks, serta memanfaatkan sentimentalitas pembaca.

Menurut Kaplan (dalam Damono, 1979: 84), seni populer cenderung sentimental karena mengundang perasaan yang terlalu berlebihan untuk dikuasai baik oleh penulis maupun pembacanya. Begitu banyak perasaan, namun sedikit yang bisa dihayati. Hal tersebut mengakibatkan bumbu yang diberikan dalam novel populer kadang-kadang terkesan berlebihan. Dalam novel *How to Stay Single* dapat dikatakan bahwa unsur seksual yang dijadikan bumbu disajikan dalam jumlah yang berlebihan. Berikut contoh kutipan yang menunjukkan unsur seksual tersebut.

Bibir mereka bertemu dalam sebuah ciuman yang spontan dan manis. Malika menariknya lebih dekat, menghanyutkan jemarinya di riak-riak rambut Juancar. Mengerang pelan di bibirnya hingga Juancar tak punya pilihan lain kecuali balas memagutnya.

Seluruh saraf di tubuh cowok itu langsung terjaga. Gelenyar panas menjalari tubuh maskulinnya dengan cepat, seperti api yang tersiram bensin. Cewek itu memiliki rasa luar biasa—penilaian ini *nggak* hanya personal, juga berdasarkan pengalaman Juancar sebagai profesional yang sehari-harinya terlibat dengan makanan. Bibirnya melumat pelan bibir Malika, seperti gerakan *slow motion* dalam film, sementara lidahnya diberi misi khusus—membuat kontak intens dengan lidah cewek itu. Menciptakan sensasi yang membuat kedua tubuh mereka seperti dialiri listrik bertegangan tinggi dalam waktu bersamaan. Pelukan Malika di leher Juancar membuat ciuman mereka semakin menggila (Simamora, 2017:261-262).

Kevulgaran pada kutipan di atas ditandai oleh pemilihan diksi dalam menggambarkan hubungan seksual. Contohnya pada kutipan di atas, deskripsi ciuman dituliskan dengan kalimat yang vulgar seperti *bibirnya melumat pelan bibir Malika, seperti gerakan slow motion dalam film, sementara lidahnya diberi misi khusus—membuat kontak intens dengan lidah cewek itu. Menciptakan sensasi yang membuat kedua tubuh mereka seperti dialiri listrik bertegangan tinggi dalam waktu bersamaan. Pelukan Malika di leher Juancar membuat ciuman mereka semakin menggila*. Selain itu, penggambaran ciuman yang terlalu rinci memberikan kesan eksploitasi terhadap unsur seksual. Berikut kutipan lainnya yang dianggap mengeksploitasi unsur seksual dalam novel.

Juancar memiliki perut rata dan berotot. Helai-helai rambut halus membentuk segaris tipis yang menghilang di balik celana pendeknya. Sentuhannya menelusuri daerah itu dan merasakan ketegangan mulai terbentuk tak jauh dari sana. Reaksi tubuh Juancar itu membuat dirinya panas dan bergairah.

“*What are you doing?*” bisik Juancar di sela-sela helaan napas beratnya.

“*Do you like it when I touch you there?*” Malika malah balik bertanya.

Dia mengerang lagi. “*Hmm...,yes...,hell yes!*” Juancar lalu menoleh untuk memandangi Malika lekat-lekat. “*But I want you more.*”

Juancar melengkungkan tubuhnya, dan menciumi Malika dengan gairah yang membangkitkan gelenyar di sekujur tubuh cewek itu. Malika meletakkan tangannya di punggung Juancar, menelusuri lekuk maskulin dan tonjolan keras tulang belakang cowok itu—rasa kagum dan kenikmatan meluap-luap memenuhi diri Malika (Simamora, 2017:329).

Deskripsi tubuh Juancar sengaja dilebih-lebihkan sehingga pembaca dapat membayangkan dengan detail gambaran tersebut. Narasi yang rinci dikombinasikan dengan dialog antartokoh yang menambah kesan intim. Hal ini dianggap mengeksploitasi unsur seksual untuk memengaruhi sentimentalitas pembaca terhadap tokoh dan apa yang mereka lakukan.

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa kesan porno yang dirasakan ketika membaca penggambaran unsur seksual tersebut muncul karena unsur seksual yang dimasukkan sebagai bumbu diberikan dengan kadar yang sedikit berlebihan, yaitu dalam cara penyampaiannya yang vulgar. Penggambaran erotis dapat masuk ke dalam kategori porno apabila terlalu jauh merincikan penggambaran hubungan seksual.

Sesuai pendapat Steinberg (1954:201—220), sastra erotis dapat dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan bentuk karya dan tujuan penulisannya. Kelompok pertama adalah karya yang menampilkan hubungan pria dan wanita dengan penekanan pada aspek spiritual dan intelektual. Kelompok kedua adalah karya yang menampilkan hubungan intim ragawi yang dinyatakan secara terselubung. Kelompok ketiga adalah karya yang menyajikan unsur seksual secara lebih menarik, tetapi tidak menjadi inti cerita. Kelompok ketiga ini yang sering disebut karya porno karena unsur seksual digambarkan secara terperinci dan bertujuan untuk merangsang dan membangkitkan nafsu seksual.

Berdasarkan pengelompokan tersebut, beberapa penggambaran seksual dalam novel *How to Stay Single* dapat diindikasikan sebagai kelompok ketiga karena unsur seksual dalam novel dimunculkan dengan penggambaran yang rinci, menarik, dan bukan pula inti dari cerita. Namun, hal tersebut dapat dibantah dengan adanya beberapa bentuk penggambaran unsur seksual secara terselubung yang dapat diindikasikan sebagai kelompok kedua. Berikut kutipan penggambaran tersebut.

Mata cowok itu kini tertuju pada bibirnya. Warna coklat bola matanya berubah gelap dan dalam. Dia tampak lapar, sesuatu yang cowok itu buktikan ketika membungkuk ke arahnya. Dua detik mendebarkan sekaligus menyiksa, ketika menyadari apa yang akan Juancar lakukan padanya dan menunggu bibir cowok itu akhirnya menyentuh bibirnya.

Ciuman itu benar-benar terjadi, awalnya hanya bibir saja yang bersentuhan—tak ada bagian tubuh lain yang terlibat. Busur bibir milik Juancar bekerja seperti telegraf, mengirimkan kode-kode Morse di setiap ciuman dan pagutan, membangkitkan kewaspadaan penuh di sekujur tubuh Malika. Dia merasakan serbuk-serbuk kebahagiaan ditebar di sekelilingnya, tercecap samar juga oleh lidahnya ketika bergulat sensual bersama lidah Juancar di rongga mulutnya (Simamora, 2017:111-112).

Kutipan di atas tidak termasuk kategori porno karena menggambarkan hubungan seksual secara terselubung. Pada kutipan pertama digunakan simbol-simbol seperti *lapar* untuk menggambarkan dorongan seksual atau dalam kata lain nafsu berahi yang disimbolkan dengan bentuk nafsu lain, *telegraf* untuk menggambarkan proses mengirimkan sinyal atau rangsangan, *kode-kode Morse* sebagai reaksi tubuh saat dan menerima rangsangan seksual, dan *serbuk-serbuk kebahagiaan* untuk menggambarkan hasil dari rangsangan tersebut yaitu berupa perasaan bahagia yang dihasilkan oleh hormon oksitoksin dan endorfin dalam otak. Selain kutipan tersebut, penggambaran unsur seksual yang terselubung juga terlihat pada kutipan di bawah ini.

Cewek itu mengernyit. Dia juga ikut berhenti, sewaspada seekor beruang di depan perangkap besi. Tapi kemudian cewek itu mengumpat lirih, sepertinya *'fuck it'* atau sejenisnya. Kemudian, diikuti desahan lembut, dia menubrukkan bibirnya dengan cowok itu. Juancar masih bergeming di tempatnya, seolah membiarkan saja Malika melampiaskan gairahnya di sekujur tubuh cowok itu. Menyentuhnya. Menggerak-gerakkan tubuh lembutnya yang kontras dengan dada Juancar yang bidang dan berotot.

Malika memiringkan kepala, lalu merekahkan bibirnya sedikit. Ketika lidahnya meluncur keluar untuk merasakan Juancar, cowok itu malah mendesakkan tubuhnya ke arahnya. Menguncinya di antara jendela besar yang ketika itu ditutup gordene beledu, memastikan ciuman Malika semakin dalam dan intens di rongga mulutnya.

Reaksi tubuh Juancar membuat cewek itu semakin menggila. Sentuhan Juancar membakar permukaan kulitnya, membangkitkan kesadaran tubuhnya, membuat dirinya lembap oleh gairah (Simamora, 2017:220).

Pada kutipan kedua digunakan simbol-simbol seperti *sewaspada seekor beruang di depan perangkap besi* untuk menggambarkan kewaspadaan atau kehati-hatian, namun juga dapat menunjukkan perasaan terancam saat berhadapan dengan lawan jenis dan istilah *merasakan Juancar* yang digunakan untuk memperhalus ungkapan kenikmatan yang dirasakan saat berciuman. Unsur seksual dalam kutipan

hanya akan diterima oleh pembaca yang memiliki pengalaman atau pengetahuan mengenai hal yang dimaksud dengan simbol-simbol tersebut. Pembaca akan membaca simbol lalu membayangkan hal lain yang bersifat seksual.

Berdasarkan hal tersebut, dapat terlihat bahwa pengarang tidak semata-mata menyuguhkan unsur seksual secara berlebihan, namun juga memerhatikan kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan unsur seksual tersebut. Frekuensi kemunculan unsur seksual dalam novel ini pun sejalan dengan alur cerita, semakin rumit konflik atau masalah yang terjadi, bentuk kegiatan seksual yang dimunculkan semakin intens. Puncaknya adalah ketika Juancar dan Malika memutuskan untuk berkencan dan sepulang berkencan itulah mereka memutuskan untuk melakukan hubungan seks untuk pertama kalinya. Pada akhirnya unsur seksual, meskipun terkesan sebagai lanturan, akan mengembalikan cerita pada alur utamanya. Oleh karena itu, novel *How to Stay Single* tidak dapat digolongkan sebagai novel porno. Novel ini merupakan novel populer yang menggunakan unsur seksual sebagai bumbu dalam takaran yang berlebihan.

#### **4.2 Novel *How to Stay Single* sebagai Bentuk Duplikasi Novel Populer**

Penggunaan unsur seksual dalam novel *How to Stay Single* merupakan bukti penting bahwa novel ini memang merupakan novel populer. Menurut Sumardjo (2000:670—675), unsur cerita menjadi tumpuan utama dalam novel populer dan biasanya mengorbankan unsur tema, perwatakan, eksplorasi kehidupan, bahasa dan sebagainya. Jalan cerita dibuat menarik, sederhana, dan mudah diikuti, agar dapat menarik pembaca. Kaplan (dalam Damono, 1979: 82) berpendapat bahwa dalam karya sastra memang ada unsur yang menonjol dan menguasai unsur lainnya, tetapi dalam seni populer yang mendapat perhatian satu-satunya adalah unsur yang menonjol itu saja.

Formula ini kemudian digunakan untuk menciptakan pola cerita yang tidak kompleks dan cenderung dapat diselesaikan dengan mudah. Agar pembaca tetap tertarik untuk membaca karya sastra populer harus mengiklankan sesuatu yang baru, meskipun sebenarnya hal yang disebut baru tersebut bukanlah hal yang benar-benar baru melainkan hanya sekadar atribut atau *tempelan* agar karya terlihat berbeda dengan karya lain yang sudah ada.

Kaplan (dalam Damono, 1979: 83) juga berpendapat bahwa keadaan tersebut berpengaruh pada tidak adanya daya pemahaman estetis terhadap karya, yang ada tinggal pengenalan. Pembaca tidak perlu berupaya memahami makna sebuah novel, cukup mengenali label yang ada pada novel tersebut untuk terdorong membelinya. Novel Christian Simamora telah memiliki label sebagai novel dewasa muda yang memunculkan unsur seksual deskripsi yang vulgar dan frekuensi yang intens. Bagi beberapa orang hal tersebut merupakan alasan untuk membaca karya-karya Christian. Hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai novel populer, novel-novel Christian mengikuti tren yang ada di masyarakat saat ini.

Selain itu, Kaplan (dalam Damono, 1979: 83-84) menerangkan ciri seni populer ditinjau dari segi perasaan. Seni populer merupakan hiburan bagi pembaca karena ia dibiarkan asyik dengan dirinya sendiri dan segala sesuatu yang dikenalnya. Novel populer menggunakan adegan-adegan yang merupakan isyarat bagi pembaca untuk menenggelamkan diri dalam pengetahuan atau pengalaman yang serupa, sehingga pembaca merasa cerita dalam novel merupakan bagian dari realitas kehidupannya.

Secara tematik, novel-novel Christian Simamora merupakan duplikasi dari novel-novel yang sudah ada sebelumnya. Beberapa novel yang memiliki kesamaan tema dengan novel-novel Christian adalah novel-novel karya Riri Sardjono, juga penulis-penulis luar negeri seperti Sylvia Day, E.L. James, dan Emma Chase. Novel-novel tersebut memiliki formula yang sama yaitu menggunakan unsur seksual sebagai bumbu cerita dan akhirnya menjadi label yang mendorong pembaca untuk membeli novel-novel selanjutnya.

Penggunaan bumbu seksual dalam novel Christian Simamora terkadang dianggap mirip dengan karya Riri Sardjono, salah satunya novel *Marriagable*. Novel yang terbit pada tahun 2006 ini memiliki kemiripan dengan novel-novel Christian yang mulai diterbitkan pada tahun 2010. Kemiripan dapat terlihat dari deskripsi yang berlebihan, seperti pada kutipan berikut.

Tiba-tiba, Vadin melepaskan bibirnya dari bibirku. Tapi sekali ini dia melakukannya bukan untuk mengejekku, melainkan untuk mengalihkan ciumannya ke leherku. Dadaku berdebar semakin kencang tapi aku mulai tenggelam semakin dalam. Menikmati setiap belaian tangannya yang

menjelajahi lekuk tubuhku yang terbungkus pakaian. Menikmati saat tangannya perlahan menyusup masuk ke balik pakaian dan menyentuh kulit telanjangku. Tubuhku gemetar saat merasakan kulitnya bersentuhan dengan kulitku (Sardjono, 2006:199).

Deskripsi adegan berciuman yang terkesan terlalu dilebih-lebihkan juga dapat ditemui dalam novel *How to Stay Single*. Namun, hal itu hanya membuktikan adanya ciri karya populer dalam kedua karya. Tidak seperti novel *How to Stay Single* karya Christian, unsur seksual yang terdapat pada novel *Marriagable* karya Riri Sardjono dianggap tidak bermasalah karena bentuk penggambaran seksual yang detail tidak ditemukan dalam karyanya. Adegan hubungan seksual dalam novel ini digambarkan sekilas, seperti pada kutipan berikut.

Semua terjadi begitu cepat. Diawali dengan gerakan perlahan. Pelan. Pelan. Makin cepat. Makin cepat. Dan cepat. Aku sudah tidak bisa lagi berpikir dengan nalarku. Bukan hanya karena aku merasakan Vadin di antara kakiku yang terbuka, tapi juga merasakannya di antara kepala dan hatiku (Sardjono, 2006:200).

Novel *How to Stay Single* justru memiliki kemiripan dengan novel populer Amerika. Salah satu novel yang memiliki kemiripan dengan novel *How to Stay Single* adalah novel *Bared to You* karya Sylvia Day. Selain sama-sama merupakan bagian dari sebuah serial—*How to Stay Single* merupakan bagian dari seri *#JBoyfriend* dan *Bared to You* merupakan bagian dari seri *Crossfire*—keduanya memiliki kemiripan dalam penggambaran unsur seksual dalam novel. Berikut adalah kutipan novel *Bared to You* karya Sylvia Day dan novel *How to Stay Single* karya Christian Simamora.

#### Kutipan 1

*“Make love to me,” he begged in a breathless whisper. “Make love with me. Touch me, angel. Put your hands on me.”*

*“Yes.” My palms pressed flat to his back; then stroked over the quivering muscles to his ass. Squeezing the hard flexing flesh, I urged him to move faster, plunge deeper.*

*The rhythmic strokes of his heavy cock through the clenching depths of my sex pushed ecstasy through me in heated waves. He felt so good. My legs wrapped around his plunging hips, my breath quickening as the cold knot inside me began to melt. Our gazes held.*

*Tears coursed down my temples. “I love you, Gideon.”*

*“Please...” His eyes squeezed shut.*

*“I love you.”*

*He lured me to orgasm with the skilled rolling of his hips, stirring his cock inside me. My sex clenched tightly, trying to hold him, trying to keep him deep in me.*

*“Come, Eva,” he gasped against my throat.*

*I struggled for it, struggled to get past the lingering apprehension that came from having him on top of me. The anxiety mingled with the desire, keeping me on edge. (Day, 2012:372-373).*

## Kutipan 2

*“Make love to me,”* pinta Malika, setengah memohon di telinga Juancar.

Juancar mengangguk.

Dengan cepat dia langsung memeluk erat tubuh Malika, lalu membalikkan tubuh mereka hingga bergantian dengan cewek itu berada di atas tempat tidur. Juancar kemudian menghadiahi Malika ciuman-ciuman kecil di wajah dan lehernya, sembari memastikan cewek itu mendesah senang setiap kali dia melakukannya.

*“You taste so great,”* ujar cowok itu di sela-sela geramannya.

*“Then prove how great you think I am...”*

Juancar membuktikannya dengan senang hati.

Tanpa peringatan, Malika mulai merasakan kehadiran Juancar di taman rahasianya. Cowok itu menggunakan tangannya yang bebas untuk membelai-belai puncak payudaranya, seperti berusaha mengalihkan perhatian Malika dari nyeri mendadak yang dirasakannya.

Dia menarik napas dalam-dalam lewat geliginya dan menelan ludah dengan susah payah. Malika perlahan-lahan menyesuaikan diri, bergerak-gerak di atas tempat tidur, sementara cowok itu semakin dalam memasuki dirinya. Reaksi tubuh gemetar dan denyut-denyut sakit ini mulai dirasanya sebagai bentuk siksaan baru yang menyenangkan.

Intensitas gairah meningkat di antara mereka berdua. Juancar tahu, betapa Malika sangat menikmati persatuan ini ketika dia mendengar cewek itu menyebutkan namanya di dalam erangan.

*“Juancar... Juancar...”* (Simamora, 2017:284)

Berdasarkan kedua kutipan tersebut terlihat kemiripan antara deskripsi seksual yang digambarkan oleh Sylvia Day dan Christian Simamora. Penggunaan kalimat pembuka *make love to me* menjadi kunci kemiripan kedua kutipan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa Christian melakukan duplikasi terhadap karya populer sebelumnya, sehingga ini bukanlah pertama kali istilah ini digunakan. Kemungkinan sebelum Sylvia menggunakan kalimat tersebut sebagai bentuk ajakan atau pemicu adegan seksual, pola ini sudah digunakan oleh penulis-penulis lainnya.

Selain kalimat pembuka tersebut, kemiripan dapat terlihat dari hubungan seks yang digambarkan melalui deskripsi terperinci dan berurutan dengan kalimat *my sex clenched tightly, trying to hold him, trying to keep him deep in me* yang serupa dengan *Malika perlahan-lahan menyesuaikan diri, bergerak-gerak di atas tempat tidur, sementara cowok itu semakin dalam memasuki dirinya*. Meskipun bukan merupakan inti cerita, unsur seksual diberikan porsi yang cukup besar dalam cerita. Oleh karena itu anggapan bahwa novel-novel tersebut tergolong vulgar pun dapat muncul di masyarakat yang masih menganggap bahwa seks adalah sesuatu yang tabu.

Hal tersebut kemudian memunculkan perbedaan di antara kedua kutipan di atas. Dalam kutipan pertama, Sylvia Day mempertahankan penyebutan alat kelamin pria dengan *cock* dan mendeskripsikan secara terang-terangan hubungan seks dengan *he lured me to orgasm with the skilled rolling of his hips, stirring his cock inside me*. Berbeda dengan Sylvia Day, Christian menggunakan simbol *taman rahasia* untuk menyebut alat kelamin perempuan dan memilih untuk ‘menghadirkan’ tokoh laki-laki secara utuh untuk menghindari penyebutan alat kelamin pria dengan menggunakan simbol *kehadiran Juancar*. Penggunaan simbol tersebut menunjukkan bahwa meskipun terkesan vulgar, pengarang masih memerhatikan pilihan kata yang digunakan. Ada kemungkinan berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap batasan yang menegaskan karya tertentu termasuk dalam karya erotis atau porno.

Persamaan bentuk deskripsi juga muncul pada kutipan lain, seperti contohnya kutipan berikut. *There was a dangerous purr to his voice that sent a shiver through me. I could feel the warmth of his big, hard body and smell the richly masculine scent of his skin* (Day, 2012: 97). Sylvia mendeskripsikan aroma tubuh Gideon, tokoh utama laki-laki, dengan *masculine scent* dan menggambarkan tubuhnya secara detail dengan kalimat *I could feel the warmth of his big, hard body*. Dalam novel Christian terdapat kutipan serupa, *aroma maskulin yang kuat menyapa indra penciuman Malika. Tubuh Juancar tak hanya menakjubkan, juga tampak kuat hingga sedikit mengintimidasi Malika* (Simamora, 2017:283). Kutipan menggambarkan aroma tubuh laki-laki sebagai aroma maskulin dan tubuh kekar Juancar secara detail dengan kalimat *tubuh Juancar tak hanya menakjubkan, juga*

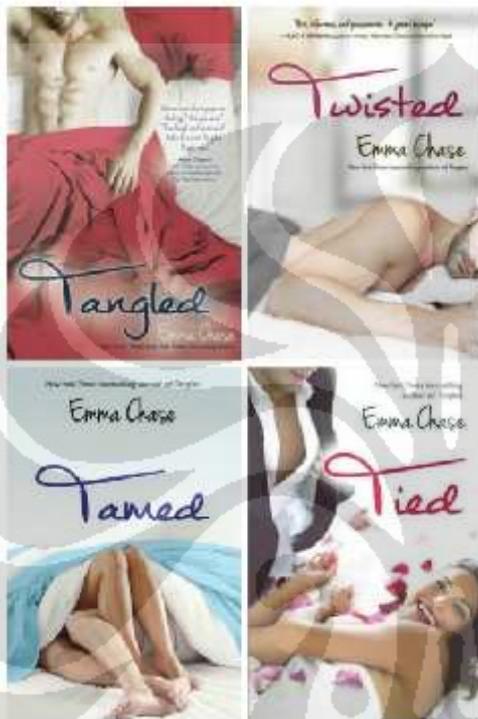
*tampak kuat*. Selain itu, kedua ciri maskulin tersebut juga digambarkan membuat tokoh perempuan merasa inferior dengan menunjukkan ketakutan seperti *there was a dangerous purr to his voice that sent a shiver through me* dan *tubuh Juancar tak hanya menakutkan, juga tampak kuat hingga sedikit mengintimidasi Malika*.

Hal di atas menunjukkan unsur seksual dalam novel Christian bukan sebuah bentuk yang baru. Melainkan bentuk duplikasi dari karya yang sudah ada sebelumnya. Temuan ini menandai novel Christian sebagai hasil dari kebudayaan populer. Selain dilihat dari isinya, novel populer juga memiliki ciri yang dapat dilihat dari sampulnya. Salah satu ciri novel populer yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (2000:670—675) yaitu memiliki daya tarik pada sampulnya. Ilustrasinya eksotis, berkesan mewah, dan menonjolkan gambar yang merupakan representasi dari bagian cerita yang berbau seks.

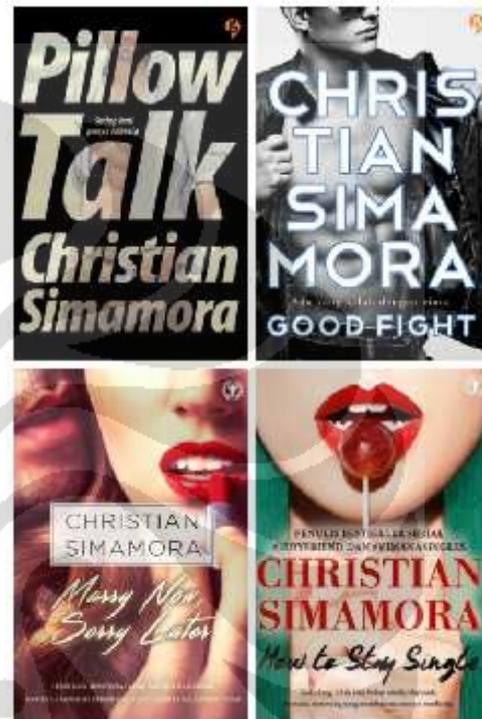
Selain terlihat dari isi novel, beberapa novel populer yang menonjolkan unsur seksual menggunakan desain sampul sebagai daya tarik. Desain sampul biasanya berisi perempuan cantik atau pria tampan dengan representasi dari bagian cerita yang mengandung seks. Sampul menjadi penting bagi novel populer karena kesan pertama merupakan kunci untuk menarik perhatian pembaca. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Goey Stevani (2014: 12), ada beberapa aspek yang dilihat oleh pembaca saat menilai sampul depan novel, antara lain warna, tipografi, tekstur, dan tata letak. Desain sampul depan yang memiliki elemen desain yang dikombinasikan sedemikian rupa dapat membangun informasi mengenai novel tersebut sekaligus menjadi alat komunikasi pertama dengan konsumen.

Bentuk komunikasi melalui sampul biasanya digunakan untuk memberi gambaran mengenai isi cerita secara keseluruhan, sehingga setiap buku memiliki ciri sampulnya masing-masing. Desain sampul novel terkadang tidak hanya ditentukan oleh ilustrator sampul atau penulis novel itu sendiri, melainkan sebuah kesepakatan yang dibuat dengan penerbit. Novel populer tidak dapat dipisahkan dari kepentingan dagang, yaitu ditulis untuk dijual, sehingga bagi novel populer sampul depan termasuk ke dalam bentuk iklan.

Sebagai bentuk informasi mengenai isinya, sampul novel-novel Christian Simamora memiliki kecenderungan didesain dengan gambar model pria berbadan kekar atau ilustrasi sepasang kekasih dengan pose seksual. Hal yang sama terlihat pada desain sampul Emma Chase, yang mengusung tema yang sama. Berikut perbandingan desain sampul novel kedua pengarang tersebut.



Gambar 4.1 Sampul novel-novel karya Emma Chase



Gambar 4.2 Sampul novel-novel karya Christian Simamora

Kemiripan dapat terlihat dari desain sampul yang menggunakan model pria berbadan kekar dan ilustrasi pasangan dengan pose seksual. -Desain sampul yang dipilih memengaruhi pembaca untuk membayangkan isi cerita dan memberikan dorongan untuk membacanya. Satu hal yang menjadi perbedaan desain sampul kedua pengarang di atas yaitu desain novel-novel Emma Chase lebih berani menampilkan gambar-gambar ilustrasi tersebut sedangkan novel-novel Christian Simamora mengatur tata letak judul dan nama pengarang di atas ilustrasi yang dianggap seksual. Kemungkinan ini merupakan upaya agar ilustrasi novel-novel tersebut dapat diterima di masyarakat tanpa menimbulkan kontroversi karena dianggap terlalu vulgar.

Di Indonesia adaptasi karya-karya yang mengandung unsur seksual harus diubah sedemikian rupa agar tidak melewati batasan antara karya erotis dan porno. Karya harus tetap memerhatikan diksi dalam penyampaian unsur seksual agar karya novel populer tidak berubah menjadi novel porno, begitu pula dengan desain sampul novel. Berdasarkan hasil analisis unsur tokoh, latar, alur, dan desain sampul novel *How to Stay Single* karya Christian Simamora tidak termasuk kategori novel porno, melainkan novel populer dengan kategori erotis.



## BAB 5

### KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab empat permasalahan. Pertama bagaimana unsur intrinsik berupa tokoh, penokohan, latar dan alur dalam novel *How to Stay Single* digambarkan, kedua bagaimana bentuk deskripsi seksual yang diungkapkan dalam novel *How to Stay Single*, ketiga apa fungsi unsur seksual dalam novel *How to Stay Single* dan kaitannya dengan struktur cerita, dan keempat apakah novel *How to Stay Single* termasuk ke dalam novel yang mengandung pornografi. Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab tiga dan empat, diperoleh beberapa kesimpulan.

Christian Simamora, sebagai penulis novel populer, memilih genre romansa dengan target pembaca dewasa muda. Unsur tokoh, latar dan alur dalam novelnya menunjukkan ciri-ciri novel populer yang menggunakan unsur seksual sebagai daya tarik. Unsur seksual merupakan bumbu konflik dalam novel-novel Christian yang digunakan untuk mengembangkan cerita dan mendorong pembaca untuk membeli novelnya. Akan tetapi, deskripsi seksual yang digunakan dalam novel membuat seolah-olah karya Christian mengeksploitasi unsur seksual sehingga condong ke arah pornografi. Hal ini menyebabkan novel karya Christian Simamora, khususnya pada penelitian ini novel *How to Stay Single*, berada pada batas buram antara sastra erotis dan sastra porno.

Deskripsi adegan seksual dalam novel *How to Stay Single* disajikan dengan kalimat-kalimat yang vulgar dan digambarkan secara rinci. Frekuensi kemunculan unsur seksual berupa adegan-adegan seperti berciuman, *foreplay*, hingga hubungan seks tergolong intesehingga mengindikasikan novel *How to Stay Single* sebagai novel porno. Analisis unsur tokoh, latar dan alur menunjukkan bahwa unsur intrinsik novel mendukung kemunculan adegan seksual dalam novel. Begitu pula dengan desain sampul novel *How to Stay Single* yang menunjukkan unsur seksual dalam bentuk ilustrasi yang cenderung vulgar dibandingkan dengan novel populer dari pengarang lain.

Namun, indikasi tersebut dapat dibantahkan dengan melihat adanya kemiripan antara novel *How to Stay Single* dengan novel-novel populer yang bertema romansa dengan kategori erotis. Novel-novel tersebut memiliki formula yang sama yaitu menggunakan unsur seksual sebagai bumbu cerita dan akhirnya menjadi label yang mendorong pembaca untuk membeli novel-novel selanjutnya. Unsur seksual dalam novel ini memiliki kemiripan dengan beberapa novel populer asing, perbedaannya adalah terdapat batasan-batasan yang masih dipertimbangkan oleh Christian Simamora dalam mendeskripsikan unsur seksual dalam karyanya.

Dalam beberapa kutipan penggambaran seksual, Christian menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan hubungan seks dan menghindari penyebutan alat kelamin. Begitu pula dengan desain sampul yang digunakan, meskipun Christian Simamora memiliki kecenderungan menggunakan desain sampul yang menggunakan model pria berbadan kekar atau ilustrasi sepasang kekasih dengan pose seksual, tata letak judul dan nama pengarang pada sampul diletakkan di atas ilustrasi yang dianggap seksual. Hal ini kemungkinan merupakan upaya agar ilustrasi novel-novel tersebut dapat diterima di masyarakat tanpa menimbulkan kontroversi karena dianggap terlalu vulgar.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa meskipun penggunaan unsur seksual dalam novel terkesan berlebihan dari segi deskripsi dan frekuensi kemunculannya, novel *How to Stay Single* karya Christian Simamora tidak dapat dikategorikan sebagai novel porno, melainkan novel populer dengan kategori erotis. Kemunculan unsur seksual dalam novel tidak bertujuan untuk mengeksploitasi unsur tersebut tetapi memiliki peran agar cerita tetap mengalir. Kesan porno yang muncul ketika membaca novel *How to Stay Single* disebabkan oleh unsur seksual yang disajikan porsinya terlalu berlebihan, sedangkan sebenarnya unsur seksual dalam novel populer tidak akan menjadi masalah jika dimunculkan dengan cara dan porsi yang tepat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku Teks

- Abrams, M.H. 1999. *A Glossary of Literary Terms / Seventh Edition*. United States of America: Heinle & Heinle.
- Baldick, Chris. *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*. 1990. Great Britain: Oxford University Press.
- Cuddon, J.A. *A Dictionary of Literary Terms*. 1986. United States of America: Penguin Books.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Kesusastraan Indonesia Modern: Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Day, Sylvia. 2012. *Bared to You*. New York: Berkley.
- Djaja, Tamar. 2000. "Roman Pitjisan" dalam *Kratz Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia. Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Emka, Moammar. 2004. *Jakarta Undercover: Sex 'n The City*. Yogyakarta: Galang Press.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- FanggidaE, Erdhy. 2006. *Pornografi di Media Masa*. Jakarta: Eukalyptus.
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Lesmana, Tjipta. 1995. *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Luxemburg, Jan Van, Meikel Basl, Willem G Westeijn. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra (Dick Hartoko, Penerjemah)*. Jakarta: Gramedia.

- Mahayana, Maman S. 2005. *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Jakarta: Bening Publishing.
- Mohamad, Goenawan. 1981. *Seks, Sastra, dan Kita*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sardjono, Riri. 2006. *Marriagable: Gue Mau Nikah Asal....* Jakarta: Gagasmedia.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1971. *Bakat Alam dan Intelektualisme*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Simamora, Christian. 2017. *How to Stay Single*. Depok: Twigora.
- Sitanggang, S.R.H., et. al. 2002. *Unsur Erotisme dalam Novel Indonesia 1960—1970-an*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Steinberg (Ed.) 1954. *Cassel's Encyclopedia of World Literature*, Volume 1, New York: Funk & Wagnalls Company.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Novel populer Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Tim Penyusun Pusat Bahasa Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Webster's New World Dictionary: Second College Edition*. 1986. New York: Prentice Hall Press.
- Weeks, Jeffrey. 1995. *Sexuality*. New York: Routledge.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta, Penerjemah). Jakarta: Gramedia.

### **Lembar Ilmiah**

- Darmojuwono, Setiawati. "Erotisme dalam Bahasa", *Seri Penerbitan Ilmiah*, 1994, Depok: Fakultas Sastra UI, hlm. 24-32.

Rochkyatmo, Amir. "Unsur Erotis di Dalam Teks Babad", *Seri Penerbitan Ilmiah*, 1994, Depok: Fakultas Sastra UI, hlm. 74-91.

Supartha, I Made. "Erotisme di Dalam Seni Prasi Bali", *Seri Penerbitan Ilmiah*, 1994, Depok: Fakultas Sastra UI, hlm. 93-111.

### **Majalah**

Amiruddin, Moh. Yasir. "Tidak Hanya Gender, Seks juga Konstruksi Sosial... (Kritik terhadap Heteroseksualitas)", *Jurnal Perempuan* Nomor 41, Mei 2005, 115—120.

### **Jurnal**

Gunawan, Goey Stevani. 2014. "Pengaruh Sampul Depan Novel *Teenlit* Terhadap Minat Beli Masyarakat". Jurnal. Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra.

### **Skripsi**

Putri, Yuki Anggia. 2009. *Erotisme dalam Novel Motinggo Busye*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### **Tesis**

Mujiningsih, Erlis Nur. 2003. *Tema Pergaulan Bebas dalam Enam "Roman Picisan" yang Terbit antara Tahun 1937—1942*. Tesis. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### **Laman**

Rusady, Davin. 2017. "'Jakarta Undercover': Sisi gelap ibukota dan seksualitas yang membabi buta", diakses dari <http://www.rappler.com/indonesia/gaya-hidup/162262-review-film-jakarta-undercover-ibukota-dan-seksualitas>, pada tanggal 8 Maret 2017, pukul 12.19 WIB.

Ridwansyah, Randi. 2016. "Selayang Pandang Sastra Populer di Indonesia", diakses dari <https://medium.com/@ridrandy/sekilas-mengenai-sastra-populer-dd9942c36bc3#>, pada tanggal 12 Maret 2017 pukul 14:03 WIB.